

TESIS

**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN
KEMISKINAN DESA**

(Kajian Tentang Upaya Masyarakat Untuk Mempertahankan
Kehidupan dalam Menghadapi Kemiskinan
di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat
Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu)



**MARDIUS PARLAN
NIM : 099712702 M**

**PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999**

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN KEMISKINAN DESA

(Kajian Tentang Upaya Masyarakat Untuk Mempertahankan
Kehidupan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Taba Pasmah
Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara,
Propinsi Bengkulu)

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu-Ilmu Sosial Pada Program Pascasarjana
Universitas Airlangga

Oleh :

MARDIUS PARLAN
NIM : 099712702 M

**PROGRAM STUDI ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999**

Telah diuji pada

Tanggal 23 Oktober 1999

Panitia Penguji Tesis

Ketua : DR. Laurentius Dyson P, MA

Anggota : Prof. Soetandyo Wegnjosoebroto, MPA

DR. Hotman M. Siahaan

Drs. Saharjo Prayitno, MA

TESIS

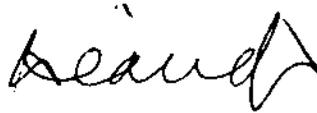
**KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN
KEMISKINAN DESA**

(Kajian Tentang Upaya Masyarakat Untuk Mempertahankan
Kehidupan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Taba Pasmah
Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara,
Propinsi Bengkulu)

Disetujui Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister
Ilmu-Ilmu Sosial Pada Program Pascasarjana
Universitas Airlangga

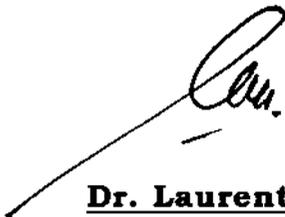
Oleh

Pembimbing



Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA.

Mengetahui Ketua
Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga



Dr. Laurentius Dyson P, MA
NIP. 130 937 724

Lembaran Pengesahan

Tesis ini telah disetujui

Tanggal 23 Oktober 1999

Oleh
Pembimbing



Prof. Soetandyo Wignjosebroto, MPA.

Mengetahui Ketua
Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga



Dr. Laurentius Dyson P, MA
NIP. 130 937 724

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehardirat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala karunia-Nya dan RahmatNya Tesis ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya tesis ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Bengkulu atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan pada Program Magister di Universitas Airlangga.
2. Bapak Direktur PGSM yang telah memberikan bantuan dana untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister di Universitas Airlangga.
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengikuti Program Megister Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial pada Universitas Airlangga.

5. Bapak Prof. Soetandyo Wignjosuebrototo. MPA, selaku pembimbing tesis yang telah membimbing penuh perhatian dan memberikan dorongan dan saran-saran sehingga tesis ini dapat diselesaikan .
6. Bapak DR. L. Dyson P., MA., sebagai ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
7. Semua Staf Pengajar Program Megister pada Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang telah memberikan bekal yang sangat berharga demi terselesainya Tesis ini.
8. Bapak Gubernur KDH Bengkulu, Bupati Bengkulu Utara, Camat Talang Empat, dan Kepala Desa Taba Pasmah yang telah memberikan izin penelitian sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
9. Istri tercinta Ernawati Yusuf dan anak-anak Danti Erfani dan Ade Novem yang penuh kesabaran dan pengertian dan memberikan dorongan yang berharga sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada mereka, semoga Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang memberikan balasan yang setimpal atas segala kebaikan yang sudah diberikan kepada saya.

Surabaya,

1999

Mardius Parlan

ABSTRACT

The Life Of Social Culture And Village Poverty
 (An Examination of Society's Efforts To Survive in The face of Poverty in
 Taba Pasmah Village Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu
 Utara, Bengkulu)

This research is an examination to uncover difficulties concerning what kinds of structural factors and natural factor that causing poverty in Taba Pasmah village, kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Utara. This is an analytic- descriptive qualitatively that carried out in Taba Pasmah village.

This research aimed to gain the description of kinds of structural factors and natural factors that causing poverty to traditional peasants in view of their general social-economic conditions remained low.

This research took place in Taba Pasmah village, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Utara, and the number of sub-division villages chosen purposively were sub-division village one and sub-division village two as the subjects. They were determined purposively based on reasons and consideration of the peasants themselves who comprised of varions ethnics and fulfilled the pre-determined criterions. Data collecting was carried out by observing, using questionnaires, and interviewing, besides adopting conventional approachment.

The major question that would be examined in this research were : 1) What kinds of structural factors did cause poverty ? 2) What kinds of natural factors did cause poverty ?.

Generally, the result of this research showed that : Firstly, peasants in Taba Pasmah village, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Utara were one of social-groups who lack of capital to increase their crops or facilities in which necessary to do their land. Secondly, the abusement of financial support from either government or private sector that was supposed to poor peasants in cash form or another material form dropped to the village ruler and local government elites. Thrdly, the imbalance of agreement in society in local village (traditional law) that affecting the great loss on the peasant which were 1/3 partial for them, and 2/3 partial for the landowners, in detail. Fourthly, the innovation became more and more put aside. Fifthly, the buying system administered by "tengkulak" who came directly to the peasants had caused the low priced crops. Those resulted in the lower-income for the peasants and they kept in poverty.

RINGKASAN

Kehidupan Sosial Budaya Dan Kemiskinan Desa (Kajian Tentang Upaya Masyarakat Untuk Mempertahankan Kehidupan Dalam Menghadapi Kemiskinan Di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu)

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang ingin mengungkap persoalan mengenai faktor struktur dan faktor alamiah macam apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analitis yang dilakukan di desa Taba Pasmah.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang faktor struktural dan faktor alamiah macam apakah yang telah menyebabkan terjadinya kemiskinan petani tradisional bila dilihat dari kondisi sosial ekonomi mereka pada umumnya masih rendah.

Penelitian ini dilakukan di desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara dengan memilih dua dusun di lokasi penelitian yang dilakukan secara purposive yaitu dusun satu dan dusun dua sebagai pengambilan subyek. Subyek penelitian ditentukan secara purposive dengan alasan dan pertimbangan para petani terdiri dari banyak etnis yang bervariasi dan memiliki kriteria yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara dengan menggunakan pendekatan konvesional.

Dua permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah : 1) Faktor struktural macam apakah penyebab terjadinya kemiskinan, 2) Faktor alamiah macam apakah penyebab terjadinya kemiskinan.

Hasil penelitian ini secara umum memperlihatkan bahwa : Pertama, petani di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu kelompok masyarakat yang serba kekurangan modal untuk meningkatkan hasil pertaniannya maupun prasarana yang diperlukan untuk menggarap lahannya. Kedua, penyimpangan dana bantuan dari pemerintah maupun badan swasta yang ditujukan untuk petani miskin baik berupa uang maupun benda lainnya yang jatuh ke tangan penguasa desa dan elit pemerintah setempat. Ketiga, perjanjian yang timpang

dalam masyarakat yang didominasi oleh alasan yang bersifat ekonomis maupun sosial yang sudah menjadi kebiasaan desa setempat (hukum adat) sehingga sangat merugikan petani penggarap dengan perincian $\frac{1}{3}$ bagian untuk petani penggarap, $\frac{2}{3}$ bagi pemilik lahan. Keempat, masuknya teknologi pertanian yang menyebabkan petani di desa tersebut semakin tersisih. Kelima, adanya sistem pembelian yang dilakukan tengkulak yang secara langsung mendatangi petani, telah menyebabkan harga hasil pertanian rendah. Hal ini mengakibatkan pendapatan menjadi rendah dan petani tetap miskin.

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Komposisi Penduduk Desa Taba Pasmah berdasarkan Tingkat Umur	62
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	65
3. Komposisi Penduduk (Responden) Desa Taba Pasmah	66
4. Komposisi Penduduk Desa Taba Pasmah Berdasarkan Agama	68
5. Komposisi Penduduk Desa Taba Pasmah Berdasarkan Jenis Pekerjaan	69
6. Jenis Rumah Penduduk Desa Taba Pasmah.....	72
7. Komposisi Jumlah Anggota Keluarga (Responden).....	75
8. Komposisi Responden Berdasarkan Pemilikan Modal	81
9. Tanggapan Responden Pola bagi hasil	87

DAFTAR ISI

	Halaman
Ucapan Terima Kasih	i
Ringkasan	v
Abstract	vii
Daftar isi	ix
Daftar tabel	xii
Daftar lampiran.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Struktur Sosial Ekonomi Pedesaan	10
2.2. Konsep Kemiskinan.....	16
2.2. Kemiskinan Alamiah	31
2.3. Kemiskinan Struktural	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Lokasi Penelitian	48
3.2. Fokus Penelitian	49

3.3. Subyek Penelitian.....	49
3.4. Teknik Mengoleksi Data	50
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6. Pengolahan dan Analisis Data.....	54
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Deskripsi Desa	58
4.2. Keadaan Geografi	58
4.3. Keadaan Demografis	61
4.4. Keadaan Pendidikan Penduduk.....	64
4.5. Agama	68
4.6. Mata Pencaharian Penduduk	70
4.7. Kondisi Perumahan Penduduk.....	71
4.8. Kondisi Kesehatan	74
4.9. Kondisi Sektor Pertanian.....	74
4.10. Jumlah Anggota Keluarga	76
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Faktor Struktural yang Menyebabkan Kemiskinan....	78
5.2. Pola bagi hasil yang timpang.....	87
5.3. Dominasi Pedagang Pengecer dan Toke.....	90
5.4. Eksploitasi Sumber Daya Pertanian	94
5.5. Faktor Alami Proses Penyebab terjadinya kemiskinan	98

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan.....	101
6.2. Implikasi.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sampai sekarang kemiskinan tetap merupakan masalah yang serius dihadapi bagi negara-negara yang sedang berkembang. Menurut data statistik yang dikutip, Nusanoro (1995), menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia sudah mengalami penurunan menjadi 27,2 % juta jiwa atau 17 % dari jumlah total penduduk. Dari jumlah tersebut sebagian besar (65 %) bertempat tinggal diwilayah pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Namun demikian angka tersebut secara absolut merupakan jumlah yang tidak sedikit terutama bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di negara Asia Tenggara. Angka ini pun sangat mudah berubah dengan tajam, apabila batas garis kemiskinan sedikit saja bergeser, hal ini dapat terjadi mengingat kemiskinan itu sendiri merupakan suatu fenomena yang kompleks yang berakibat dari banyak faktor, sehingga pandangan dan pengertian mengenai kemiskinan mempunyai perbedaan sesuai dengan wilayahnya (Mubyarto,1990).

Melihat uraian data tersebut di atas, kemiskinan banyak dialami oleh petani pedesaan, padahal program pemerintah maupun swasta telah banyak dituangkan untuk pembangunan yang diprioritaskan untuk pembangunan pada sektor pertanian dalam rangka untuk meningkatkan dan mendorong peningkatan ekonomi dan kesejahteraan bagi petani di pedesaan untuk mengurangi kemiskinan. Mengenai fenomena kemiskinan petani di pedesaan, terdapat perbedaan pandangan yang berbeda di antara para ahli. Salah satunya ada yang mengatakan bahwa kemiskinan pada masyarakat petani dapat disebabkan oleh struktur sosial ekonomi dan faktor alami (Sudarmo: 1996 : 31) .

Masyarakat desa banyak menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang cukup berat di perkembangan krisis ekonomi dewasa ini. Meskipun demikian, mungkin dari sebagian masalah dan tantangan oleh yang bersangkutan tidak terasa lagi sebagai masalah karena sudah terbiasa. Oleh karena itu diperlukan suatu pandangan yang cukup jeli agar mampu mengenali masalah yang dihadapi.

Di antara masalah dan tantangan tersebut adalah situasi penduduk yang kurang menguntungkan baik dari segi jumlah dan struktur maupun kualitas, kehidupan cenderung semakin

sulit karena SDA telah menurun kualitasnya dan sulitnya masyarakat memperoleh lapangan kerja, gangguan keseimbangan harga dalam menjual hasil produksi secara murah, terikat kuat pada tradisi, kurang fasilitas sosial. (Sudarmo , 1996). Hal tersebut di atas dapat ditemui pada kehidupan sosial ekonomi Desa Taba Pasmah di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara yang merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat yang bercorak statis tradisional. Sebagian besar pola sikap masyarakat ini masih dipengaruhi oleh kepercayaan dan adat kebiasaan serta hukum-hukum alam yang menjadi falsafah hidupnya, seperti: sikap berorientasi ke masa lampau, sikap tidak disiplin dan santai, pola hidup konsumtif. Dengan sikap-sikap seperti ini mereka gampang curiga terhadap sesuatu yang lain dari pada biasanya, ini menunjukkan masyarakat Desa Taba Pasmah kurang bersikap analitis dan kritis dalam menghadapi lingkungan dan tuntutan zaman.

Karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Taba Pasmah berada dalam lingkup Kabupaten Bengkulu Utara yang gencar dengan pembaharuan dan perubahan, namun lamban dalam menerima pembaharuan dan perubahan dengan kondisi

sosial ekonomi di atas pada saat ini. Taraf kehidupan sosial ekonomi Desa Taba Pasmah masih menunjukkan ketertinggalan, kemelaratan dan kemiskinan (BPS, 1995 : 21). Kondisi ini menaruh perhatian dari pemerintah, maka muncul suatu kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah berdasarkan pada kebijaksanaan pembangunan: pertama, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, kedua, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan ketiga stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Ketiga unsur kebijaksanaan pembangunan tersebut merupakan strategi pembangunan jangka panjang yang pelaksanaannya secara bertahap sesuai dengan rencana pembangunan lima tahun.

Setiap pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat dan meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan berikutnya. Dalam mewujudkan taraf hidup masyarakat desa, terutama untuk masyarakat kelas bawah dilakukan pemerataan melalui pembagian pendapatan. Dengan unsur tersebut akan memungkinkan masyarakat lapisan bawah memperoleh hasil yang cukup sehingga akan memberikan kesempatan untuk

memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Dengan terpenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya akan memungkinkan golongan kelas bawah ini dapat ikut berperan aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini berarti pula akan dapat menikmati jalur-jalur pemerataan yang disediakan untuk setiap warga negara (Suharjo, 1988 : 203).

Dalam rangka kesejahteraan seluruh rakyat pemerintah telah mengupayakan berbagai pembangunan melalui tahapan repelita. Perbaikan tersebut mencakup berbagai sektor, antara lain sarana dan prasarana pembangunan, pertanian, dan juga pada sektor ekonomi. Di samping itu juga dibangun suatu kelembagaan pemerintah yang terorganisasi sebagai penggerak dalam memotifasi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat. Seharusnya dengan adanya pembangunan seperti telah disebutkan di atas sudah dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. Namun perlu kita sadari terdapat ketimpangan pembagian pendapatan baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Ketimpangan pendapatan masyarakat didistribusi penggunaan lahannya di desa tidak merata, pada tahun tersebut penduduk kaya dan penduduk miskin sama banyak jumlahnya, lebih

lanjut dapat dikatakan dan diduga bahwa pengalokasian dana sumber daya lainnya diberikan kepada lapisan kaya, apabila tidak diwaspadai akan menimbulkan dampak kurang menguntungkan pada lapisan masyarakat miskin dalam arti memperlambat perbaikan tingkat dan taraf hidup golongan miskin (Suryadi, 1996).

Tujuan Pembangunan jangka panjang antara lain menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin yang lebih selaras, adil dan makmur. Perlu kita sadari bahwa dalam rangka peningkatan sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan manusia dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari aneka faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor diantaranya konsumsi. Apabila masih terdapat masyarakat dan manusia yang masih miskin, maka mereka tidak akan dapat berperan aktif dalam pembangunan, karena pola konsumsi sehari-harinya dapat dikatakan kurang memenuhi persyaratan kesehatan. Seiring dengan pendapat Pabinu dan P. Salim (1993: 33) Bahwa di Indonesia masalah kurang makan masih banyak diderita oleh penduduk miskin,

sedangkan penduduk miskin masih banyak dijumpai di daerah pedesaan yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, dan keadaan itu terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di pedesaan terdapat puluhan juta jiwa dan lebih dari delapan puluh persen bertempat tinggal di pedesaan.

Dengan adanya sebagian besar penduduk miskin yang bertempat tinggal di pedesaan, maka untuk mengurangi kemiskinan perlu mendapatkan pemerataan dana pembangunan pedesaan dan keadaan ini terlihat dari adanya Instruksi Presiden bersama Departemen Dalam Negeri dan Badan Perancang Pembangunan Nasional melaksanakan survei untuk melahirkan data desa miskin di Indonesia dengan tujuan dana pembangunan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Dan pelaksanaan pemutakhiran data tersebut menghasilkan peta wilayah desa miskin di seluruh Indonesia, dan salah satu diantaranya yang termasuk dalam peta pengklasifikasian desa tertinggal berdasarkan pendapatan di antaranya adalah Desa Taba Pasmah yang berada di Propinsi Bengkulu (BPS, 1995: 21).

Kondisi di atas merupakan kendala sosial ekonomi dan budaya yang sangat memprihatinkan. Keprihatinan inilah yang mendorong peneliti untuk memproyeksikan langkah-langkah

Bertolak dari konsep di atas, maka berbicara tentang kemiskinan harus didahului dengan gambaran umum tentang struktur ekonomi sosial pedesaan.

Struktur sosial ekonomi pedesaan pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan struktur sosial ekonomi petani satu dengan lainnya yang membedakannya adalah karakteristik dari kultur yang sudah mempola, ide dan gagasan serta tindakan yang kolektif dari masyarakat petani dengan pola hidup yang masih tradisional (Pujiwati, 1995 : 90),

Selanjutnya untuk menjelaskan tentang struktur sosial ekonomi masyarakat petani, sebaiknya dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan struktur dan struktur sosial itu sendiri.

Struktur adalah hubungan antara subjek dan objek dan antara komponen-komponen yang merupakan bagian dari suatu sistem.

Struktur adalah bentuk-bentuk organisasi sosial yang mantap, yang luas, stabil dan mampu untuk meneruskan diri (*self reproducing*), dengan demikian dapat menjadi substansi dari struktur yang menyangkut pola hubungan antara dan relasi antar komponen dalam sistem kehidupan (Laurer, 1993: 4).

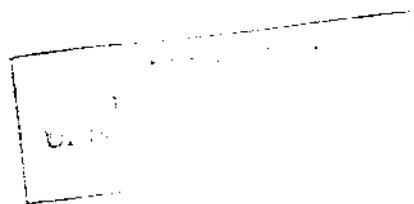
Struktur sosial adalah sebagai pola hak dan kewajiban pelaku dalam suatu sistem interaksi yang diwujudkan dari

rangkaian hubungan-hubungan sosial yang stabil dalam jangka waktu tertentu. Mengacu pada pengertian tentang struktur sosial yang menjadi substansi dari struktur sosial adalah interaksi hubungan sosial dimana masing-masing terlibat dalam yang memiliki status dan peranan yang saling terkait (Parsudi, 1996 : 90).

Berkaitan dengan substansi dari konsep struktur, dapat dijelaskan pengertian dari struktur sosial ekonomi, yakni posisi dan kedudukan peran seseorang petani dalam kegiatan produksi dan berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi petani.

Sementara itu, struktur sosial ekonomi juga berkaitan dengan adanya stratifikasi sosial yang mengacu kepada kelompok masyarakat yang status sosial ekonominya tidak sama peranannya. Pada gilirannya tuntutan sosial dapat menciptakan suatu pola hubungan dan interaksi antara individu dan kelompok tertentu dalam masyarakat yang membutuhkan hak dan kewajiban masing-masing.

Kemudian Chambers menjelaskan bagaimana kedudukan keluarga yang tidak berdaya dalam struktur sosial pedesaan,



seperti yang terungkap dalam tulisannya (Chambers, 1987: 168):

Keluarga tidak berdaya, buta hukum dan jauh dari bantuan hukum, mereka harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dan pelayanan dari pemerintah sehingga menjadi sasaran empuk bagi kaum yang kuat. Kedudukan sosialnya berada pada taraf bawah. Kedudukannya lemah dalam setiap perkara penggunaan tenaga kerja dan menjual hasil produksi dan menjual kekayaan. Rumah tangga ini mudah diperas oleh rentenir, tuan tanah, pamong praja dan polisi ...”

Namun demikian menurut Chambers mungkin gambaran ini terlalu berlebihan, karena ada pengecualian, sehingga sebagian dari keluarga miskin tidaklah selemah yang dilukiskan di sini. Dengan asumsi lain bahwa sebagian dari kualifikasi tersebut di atas hanya berlaku bagi daerah tertentu saja.

Mengacu pada Frans Seda (1993 : 132), berpendapat bahwa pokok dari struktur adalah relasi/hubungan antara suatu subjek dan objek dengan komponen-komponennya yang merupakan bagian dari sistem. Sejalan dengan pendapat Seda (Soejatmoko, 1993: 162) mengatakan bahwa struktur adalah pola-pola organisasi sosial yang stabil, yang luas, yang mantap dan mampu untuk meneruskan diri (*self reproduction*).

Berbicara lebih jauh tentang struktur berarti kita membicarakan pola-pola organisasi institusional suatu masyarakat yang mencakup semua sektor.

Berkaitan dengan komponen dasar yang berisi struktur sosial yang teratur dan dipakai pada kalangan anggota suatu masyarakat, selain dari pola-pola sosial yang termasuk ke dalam infrastruktur sebaiknya dicatat bahwa struktur sosial selalu merujuk kepada pola perilaku manusia sebagai lawan dari kesan-kesan dan konsepsi mental yang dimiliki seseorang tentang pola-pola tersebut (Sonderson, 1993: 61).

Di dalam kehidupan masyarakat desa akan ditemui suatu pola hubungan yang bersumber dari nilai-nilai budaya paternalistik atau disebut juga dengan *patron client relationship*. Hubungan sosial konkritnya menyangkut hubungan antara petani pemilik dengan petani penggarap di dalam suatu sistem pola bagi hasil. Merton, sistem sosial tersebut diatas sampai dewasa ini dapat disaksikan telah terjadi perubahan yang semakin rasional di kalangan masyarakat petani. Sistem bagi hasil secara tradisional maupun pengembangan sistem tatanan sosial yang seimbang

- Pendapatan yang berkaitan dengan pekerjaan dan jenis usaha.
- Ketidak berdayaan yang berhubungan dengan kemampuan bersaing.
- Pasar yang berhubungan dengan pemasaran hasil usaha.

2.2. Konsep Kemiskinan

Hidayat (1994: 6) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah situasi serba berkekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin. Penduduk miskin ditandai rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendapatan dan rapuhnya kondisi kesehatan dari gizi. Sejalan dengan itu Kusumo (1980: 147-150) membagi kemiskinan atas dua bagian, yakni pertama kemiskinan relatif dan kedua kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dapat dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan

absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Konsumsi nyata tersebut dinyatakan secara kuantitatif dalam uang berdasarkan pada harga tahun tertentu. Kemudian karena biaya hidup di daerah kota dan pedesaan berbeda, demikian juga antara kelompok masyarakat di dalamnya.

Menurut Sayogyo (1982: 30), ada beberapa aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan antara lain, pertama, kemiskinan itu multi dimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam maka kemiskinanpun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijaksanaan umum, kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan aset-aset, organisasi sosial, politik dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi.

Kedua aspek kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini mengakibatkan kemajuan dan kemunduran pada satu aspek yang dapat

mempengaruhi kemajuan dan kemunduran pada aspek lainnya. Ketiga, yang miskin adalah manusianya baik secara individual maupun kolektif, kita sering mendengarkan kata kemiskinan pedesaan (*rural poverty*) dan sebagainya, namun ini bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan tetapi orang-orang atau penduduk (manusia) yang menderita miskin.

Menurut Suproyo (1979 : 20-25) menunjukkan 5 ciri-ciri kemiskinan, meliputi :

1. Mereka hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sementara merekapun tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan, seperti jaminan kredit dan lain-lain yang mengakibatkan mereka berpaling ke "lintah

5. Banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai ketrampilan (skill) atau pendidikan, sedangkan kota tidak siap menampung gerak urbanisasi dari desa. Dengan kata lain, kemiskinan perdesaan membuahakan fenomena dari desa ke kota.

WHO/FAO telah merekomendasikan tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia, yang besarnya masing-masing 1900 kalori dan 40 gram protein per orang per ari. Dan berdasarkan pada ukuran tersebut, Sayogyo (1982 : 45) telah membuat suatu batasan (klasifikasi) kemiskinan di daerah perdesaan sebagai berikut :

1. Miskin = pengeluaran rumah tangga di bawah 320 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
2. Miskin sekali = pangan tidak cukup di bawah 240 kilogram nilai tukar beras per orang per tahun.
3. Paling miskin = pengeluaran di bawah 180 Kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Di Indonesia, petani merupakan golongan mereka yang berpenghasilan rendah. Hal ini disoroti oleh Ampang (1984) yang memberikan pengertian secara tersendiri terhadap golongan petani yang miskin. Sehingga secara ekonomi petani miskin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga petani rendah (termasuk pendapatan di luar usaha tani). Dari perhitungan pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung pendapatan perkapita, yang selanjutnya dipergunakan untuk menentukan kedudukan petani terhadap garis kemiskinan. Petani tersebut disebut miskin jika tingkat pendapatan perkapita pertahun kurang dari 320 kilogram setara beras untuk daerah perdesaan.
2. Luas tanah garapan sempit (khusus untuk usaha tani pertanaman dan perikanan darat). Untuk pulau Jawa, luas tanah garapan tersebut kurang atau sama dengan 0,25 Ha dan di luar pulau Jawa luasnya kurang dari 0,50 Ha atas dasar tanah sawah yang tingkat produktivitasnya tinggi (dapat ditanami 2 kali setahun). Untuk tanah dapat digunakan kriteria yaitu untuk tanah pulau Jawa kurang

atau sama dengan 0,50 Ha dan di luar pulau Jawa kurang dari 1 Ha.

3. Produktivitas tenaga kerja rendah. Penggunaan tenaga kerja tidak efisien sehingga pendapatan perkapita rendah.
4. Modal (kapital) relatif kecil atau tidak ada. Karena pendapatan rendah, simpanan/tabungan yang dimiliki sangat kecil atau relatif tidak ada. Akibatnya kesempatan untuk memperluas usahanya menjadi sangat terbatas. Selain uang tunai, pengertian modal di sini termasuk tanah, ternak, alat-alat dan sebagainya.
5. Tingkat ketrampilan (skill) rendah. Secara umum, ketrampilan petani miskin rendah. Akibatnya jiwa kewirausahaan dan kemampuan manajerialnya juga rendah.

Sementara itu perspektif lain tentang kemungkinan yang dikemukakan oleh Effendi (1995: 249) bahwa kemiskinan terdapat dalam tiga dimensi, yakni kemiskinan ekonomi, kemiskinan sosial dan kemiskinan politik. Kemiskinan ekonomi, kurangnya SDA untuk digunakan meningkatkan kesejahteraan individu maupun kelompok. Kemiskinan sosial

adalah kurangnya jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan hasil produktivitas dalam rangka peningkatan kesejahteraan.

Faktor-faktor yang menghambat kemiskinan sosial adalah: pertama, bersumber dari luar kemampuan individu (ekstern), misalnya birokrasi dan peraturan-peraturan yang menghambat seseorang atau kelompok untuk mendapatkan kesempatan dan peluang yang bisa diraihny (Effendi, 1995: 152). Kedua, yang bersumber dari kelompok dan individu karena rendahnya tingkat pendidikan dan sulit untuk mendapatkan kesempatan dan berkompetisi dalam menguasai aset perekonomian.

Kemiskinan yang juga dapat timbul adalah sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat itu sendiri karena sekelompok masyarakat tersebut tidak terintegrasi dengan masyarakat banyak, apatis dan condong menyerahkan nasib dan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak punya daya juang untuk memikirkan masa depan yang disebut juga dengan kemiskinan kultural (Lewis,

1985: 136). Sedangkan kemiskinan politik penekanannya pada derajat akses seseorang terhadap kekuasaan (power). Seseorang dan kelompok dikatakan miskin politik apabila dia tidak punya kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat dan tidak dapat mengambil suatu keputusan terhadap penggunaan sumber daya yang ada dalam mengembangkan potensi sosial ekonominya karena dibatasi oleh sistem birokrasi dari pemerintah desa tersebut.

Ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa ditinjau dari penyebabnya, kemiskinan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu kemiskinan natural (alamiah) dan kultural (budaya miskin). Kemiskinan natural yang disebabkan oleh faktor alamiah yang tidak menguntungkan bagi masyarakat setempat. Sedangkan kemiskinan kultural disebabkan oleh latar belakang budaya dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Collier melontarkan kritik terhadap Geertz secara langsung dan jelas yaitu : barangkali kekurangan yang paling menonjol (penting) dalam konsep *Shared poverty* adalah kenyataan bahwa Geertz tidak mempertimbangkan garis

pemisah yang besar dalam masyarakat pedesaan antara mereka yang memiliki tanah dan yang tidak (lihat : Kano, 1984 : 238). Dari berbagai kritik di atas menunjukkan ada indikasi bahwa harmoni sosial seperti yang dikemukakan Geertz itu perlahan-lahan telah menghilang di Jawa. Indikasi tersebut menonjol terutama semakin bergesernya pola dan sistem bagi hasil yang ada di dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan Jawa. Berbagai bentuk penyakapan tanah yang semakin bervariasi dan kesemuanya menjurus ke arah yang semakin merugikan kedudukan petani miskin, sehingga terdapat kecenderungan bahwa homogenitas tersebut bergeser dengan drastis ke arah polarisasi yang semakin lebar antara golongan yang merupakan petani kaya yang memiliki tanah dengan petani miskin yang tidak memiliki tanah. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya harmoni sosial bukan dari petani kaya ke petani miskin tetapi terjadi pada segolongan masyarakat yang terjepit (petani miskin) dengan membagikan sedikit rejeki yang sudah rendah itu kepada tetangga atau saudara-saudaranya yang senasib.

Terjadinya kepincangan dalam pembagian pendapatan, pada dasarnya berawal dari kepincangan dalam pembagian harta (asset), baik harta fisik maupun harta bukan fisik, yaitu ketrampilan manusia (Ahluwalia dalam Chenery dkk, 1974 : 78). Harta ini menghasilkan pendapatan (*income earning assets*), sehingga makin banyak seseorang memiliki harta makin tinggi pula pendapatannya.

Mereka yang mempunyai pendapatan rendah, utamanya disebabkan oleh produksi yang rendah. Produksi rendah ini disebabkan lahan usaha yang sempit dan dikelola dengan teknologi sederhana serta peralatan terbatas. Keadaan ini akan lebih buruk jika lahan garapannya milik orang lain yang harus dibayar dengan uang sewa atau dengan bagi hasil.

Karena pendapatan rendah, maka mereka tidak mampu untuk menabung atau menambah investasi. Karena tidak ada investasi maka teknologi dan peralatan yang mereka pergunakan tetap sederhana dan tidak mengalami kemajuan. Akibat selanjutnya produksi dan pendapatan yang diperoleh tetap rendah dan seterusnya.

Pendapatan rendah, luas tanah garapan sempit, teknologi tradisional dan peralatan yang terbatas merupakan unsur yang kait mengkait yang membentuk suatu lingkaran yang tak berujung pangkal. Nurkse menggambarkan suatu lingkaran kemiskinan yaitu bahwa jika seseorang kekurangan makan, maka kesehatannya menjadi lemah; karena tubuhnya lemah maka kemampuan bekerjanya rendah dimana mengakibatkannya miskin, dan keadaan ini selanjutnya mengakibatkan kekurangan makan, demikian seterusnya (Myrdal, 1976 : 35 -36)

Secara lebih khusus Malassis menggambarkan suatu bentuk kerangka lingkaran kemiskinan (*Circle of poverty*) di negara-negara sedang berkembang yang identik dengan masalah yang dihadapi petani miskin (Malassis, 1975 : 93).

Produktivitas rendah akan menyebabkan pendapatan rendah, tabungan rendah, dan seterusnya. Lingkaran ini akan tetap berlangsung sampai ada tindakan yang dapat memotong mata rantai tersebut. Faktor lain yang turut menentukan kemiskinan di suatu wilayah adalah keadaan

alam yang tidak menguntungkan, sungguhpun teknologi dan modal tersedia.

Produktivitas tenaga kerja keluarga yang rendah, antara lain disebabkan sifat musiman dari usaha tani yang menimbulkan pengurangan musiman pula. Kecilnya usaha tani yang tidak seimbang dengan persediaan tenaga kerja keluarga menimbulkan pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*), serta (terbatasnya) ketrampilan khusus dan peralatan yang diperlukan untuk memanfaatkan tenaga keluarga pada waktu senggang (*leisure*), semuanya mencirikan produktivitas tenaga kerja yang rendah. Akibatnya pendapatan rumah tangga petani miskin tetap rendah.

Menurut Chambers (1987), lima mata rantai dari lingkaran kemiskinan adalah :

Pertama, kemiskinan itu sendiri, yang mana ditunjukkan dengan ketiadaan kekayaan atau asset dan kurang mengalirnya makanan atau uang, misalnya sempitnya lahan yang dimiliki atau bahkan tidak mempunyai lahan sama sekali, sehingga tidak dapat menunjang kebutuhan hidupnya. Rumah tangga petani miskin itu selalu dalam keadaan

berutang untuk mencukupi kebutuhannya dan ditambah lagi dengan produktivitas kerja yang sangat rendah. Akhirnya keadaan yang demikian menyebabkan persediaan dan arus makanan atau uang dalam keluarga sedikit sekali.

Kedua, kelemahan jasmani, yaitu lebih banyaknya tanggungan keluarga daripada yang mencari nafkah dalam rumah tangga tersebut. Tanggungan keluarga bisa terdiri dari anak-anak, orang tua renta, penderita sakit atau cacat. Sementara itu yang mencari nafkah hanya satu atau dua orang saja (biasanya kepala rumah tangga atau ibu) sehingga berakibat rumah tangga selalu kekurangan pada musim-musim tertentu.

Ketiga, terisolasi, karena tidak berpendidikan, tempat tinggal yang jauh terpencil atau di luar jangkauan komunikasi, menopang kemiskinan : pelayanan dan bantuan pemerintah tidak sampai menjangkau mereka; orang yang buta huruf menjauhkan mereka dari informasi yang mempunyai nilai ekonomi serta menutup kemungkinan masuk dalam daftar penerima kredit.

Keempat, Ketidakberdayaan, yakni kondisi rumah tangga miskin yang buta huruf dan jauh dari bantuan hukum, padahal harus bersaing untuk mendapat pekerjaan dan pelayanan pemerintah. rumah tangga miskin yang tidak berdaya ini umumnya juga mudah diperas oleh rentenir, pedagang, tuan tanah, pamong desa dan polisi.

Kelima, kerentanan, yaitu mencerminkan keadaan tanpa penyangga atau cadangan untuk menghadapi hal-hal yang tidak terduga seperti keharusan untuk memenuhi kewajiban sosial, musibah, ketidakmampuan fisik, pemborosan dan pemerasan. Hal-hal yang tidak terduga seperti ini sering mendorong mereka kehilangan atau menjual kekayaannya, sehingga membuat mereka lebih miskin dan lebih rentan.

Berdasarkan berbagai perspektif di atas maka disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan yang berkekurangan yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang, sehingga kurang memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

Kemiskinan terjadi karena faktor internal dan eksternal yaitu faktor alamiah, kultural dan struktural.

2.3. Kemiskinan Alamiah

Menurut akar penyebab yang melatarbelakanginya, kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu : kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Menurut Dixon (1990 : 53), mengemukakan bahwa ia melihat hubungan kemiskinan dengan lingkungannya, fisik, dan lingkungan alam, di desa miskin keadaan alamnya kritis, tanah tidak subur dan kedudukan geografis yang kurang menguntungkan banyak ditemui. Dilihat dari segi ekonomi politik, kemiskinan sebagai akibat dari tidak meratanya penguasaan sumber daya masyarakat.

Pertama, kemiskinan alamiah yaitu kemiskinan yang timbul sebagai akibat dari sumber daya alam yang langka atau karena perkembangan teknologi yang sangat rendah, yang artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bahkan ada kelompok atau masyarakat dan individu yang lebih miskin

adalah secara alami memang ada, dan bahkan ada kelompok atau masyarakat dan individu yang lebih miskin dari orang lain. Keadaan kemiskinan alamiah akan diperlunak oleh adanya pranata-pranata tradisional, seperti hubungan patron-client, jiwa gotong royong, dan sejenisnya yang fungsinya dapat merendam kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial. Kemiskinan merupakan akibat dari sifat malas, kurangnya kemampuan intelektual, kelelahan fisik, dan kurangnya ketrampilan, rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan di sekitar lingkungannya, pandangan ini memasukkan perkembangan individual berupa adopsi budaya kemiskinan dan rendahnya need for achievement dan sebagai faktor penyebab (Hardiman, 1982 : 51).

Secara rinci, menurut Chambers (1987), kebutuhan yang seringkali mendorong rumah tangga petani terlilit kemiskinan, sehingga menjadikan mereka semakin rentan terhadap kemiskinan yang lebih mendalam adalah berkait dengan lima hal : Pertama, kewajiban adat yang sangat memberatkan kaum miskin, mencakup kewajiban membayar mahar, uang lamaran, biaya perhelatan pernikahan dan

kematian; Kedua, musibah, baik itu yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sendiri seperti pencurian ternak, peralatan kerja, atau perhiasan, kebakaran rumah, peperangan dan pembunuhan, pengusiran para petani, maupun musibah yang diakibatkan oleh alam sendiri seperti banjir, kekeringan, wabah hama dan penyakit tanaman maupun hewan, serta kelaparan; Ketiga, ketidakmampuan fisik, terjadi karena : sakit, masa kehamilan, kelahiran, dan masa setelah melahirkan, serta kecelakaan; Keempat, pengeluaran tidak produktif seperti pembelian barang-barang konsumtif; dan Kelima, pemerasan, termasuk di sini tuntutan dan tindakan tidak sah yang dilakukan orang-orang yang berkuasa, seperti suku bunga yang tinggi dari para pelepas uang, tipuan dan ancaman kekerasan dalam penjualan tanah atau hewan ternak dan lain sebagainya.

Yang menarik diamati, dari keadaan miskin dan meski terlibat dalam perangkap kemiskinan yang parah, umumnya rumah tangga petani acapkali masih dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Menurut penelitian para ahli, di kalangan rumah tangga petani miskin tampaknya memang ada

berbagai macam mekanisme yang dikembangkan untuk bertahan hidup, bahkan untuk mengatasi masa kritis.

Menurut Scott (1981), salah satu cara yang berkembang di kalangan para petani miskin dalam rangka mengatasi tekanan-tekanan ekonomis dan masa krisis dapat ditelusuri dari adanya etika subsistensi, di mana munculnya etika ini akibat dari kekhawatiran terus menerus akan ancaman kekurangan pangan dalam masyarakat petani yang hidupnya dalam "garis batas" (*margin*). Garis batas diartikannya sebagai "garis kelayakan hidup" menurut hasil penilaian petani dalam lingkungan masyarakat di mana petani tersebut hidup dengan seluruh keluarganya. Etika subsistensi ini dibangun sekitar norma moral atau prinsip hidup dahulukan selamat (*safety first*) yang mempunyai maksud yaitu resiko gagal dalam setiap perencanaan proses produksi harus dibuat seminim mungkin, termasuk di dalamnya perhitungan akan kewajiban membayar hutang, sistem bagi hasil, perhitungan akan musim krisis dan sebagainya (Scott, 1981: 19-26).

Namun karena petani tersebut mempunyai margin yang kecil, dengan menggunakan teknik meminimalkan kemungkinan kegagalan (dahulukan selamat) sekalipun, posisi mereka umumnya tetap rawan. Keluarga petani tersebut harus dapat bertahan melalui tahun-tahun di mana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya kerap kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Beberapa cara yang paling umum dikerjakan pada masa rawan tersebut, yaitu : Pertama, mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah; Kedua, menggunakan alternatif subsistensi yaitu "swadaya" yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas atau malahan bermigrasi; Ketiga, meminta bantuan pada sanak saudaranya, kawan-kawan sedesanya atau memanfaatkan hubungannya dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dengan klien merupakan bentuk asuransi sosial di kalangan petani dan patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.

Sementara itu menurut Geertz, upaya mengatasi tekanan ekonomi yang dialami petani yaitu dengan menciptakan harmoni sosial di antara warga desa. Seperti terungkap dari tulisannya (Clifford Geertz, 1983 : 102).

..... bahwa tekanan penduduk yang terus meningkat dan sumber daya yang terbatas itu, masyarakat tidak terbelah menjadi dua seperti yang banyak terjadi di negara-negara yang belum berkembang, yaitu menjadi golongan tuan tanah besar dan golongan setengah budak yang diperas, melainkan tetap mempertahankan tingkat homogenitas sosial dan ekonomi yang cukup hingga makin lama makin sedikit yang dirasakan oleh masing-masing anggota masyarakat, yaitu suatu proses yang telah saya namakan *shared poverty* (kemiskinan yang dibagi rata; kemiskinan bersama)"

Tetapi kenyataan Geertz tentang adanya harmoni sosial ini, banyak mendapat kritik dari beberapa pakar ilmu sosial, antara lain Lyon dan Collier. Lyon mengemukakan, dengan adanya masalah-masalah ekonomi pedesaan yang semakin buruk ditambah dengan ketidakmerataan ekonomi yang terjadi di kebanyakan desa, membuat konsep *shared poverty* menjadi tidak relevan lagi (Lyon, 1984 : 168-182). Lyon juga menulis dalam bukunya "*Bases of Conflict In Rural Java*", bahwa memang keadaan "kemiskinan yang ditanggung

bersama" itu memang umum namun kemiskinan dan kesulitan yang semakin meningkat pun menekankan pula perbedaan yang relatif kecil dalam tingkat sosial dan ekonomi di dalam desa. Jadi bersama dengan terjadinya involusi, terjadi pula suatu proses differensiasi sosial dan ekonomi yang didorong oleh pemisahan yang meningkat dan mencakup perubahan-perubahan dalam penggunaan, pemilikan dan penguasaan tanah.

Berdasarkan uraian di atas tentang kemiskinan alamiah maka faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut adalah sebagai berikut :

- Sumber daya alam yang tidak menguntungkan.
- Tanah tidak subur.
- Letak geografis yang kurang menguntungkan.
- Iklim yang tidak bersahabat.

2.4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan buatan yang disengajakan dalam kehidupan oleh manusia. Kemiskinan buatan yaitu kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial

yang ada membuat kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Kemiskinan buatan seringkali diidentikan dengan pengertian struktural. Menurut Selo Sumarjan (1980), kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Secara sederhana, kemiskinan buatan atau kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utama banyak sumbernya, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Struktur sosial yang berlaku ada sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya.

Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu mereka hanya mungkin

dapat keluar dari kemiskinan melalui proses perubahan struktural mendasar.

Kemiskinan struktural, biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan yang tajam antaramereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya raya. Walaupun mereka mayoritas tersebar dari masyarakat, dalam realita mereka tidak punya kekuatan apa-apa untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya. Sedang minoritas kecil masyarakat yang kaya raya biasanya berhasil memonopoli dan mengontrol berbagai kehidupan, terutama di segi ekonomi dan politik. Selama golongan kecil yang kaya raya itu masih menguasai berbagai kehidupan masyarakat, dan selama itu pula diperkirakan struktur sosial yang berlaku akan bertahan dan akibatnya akan terjadi apa yang disebutkan kemiskinan struktural.

Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau para petani yang tanah miliknya kecil sehingga hasilnya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada

dirinya sendiri dan keluarganya, yang termasuk golongan miskin lain adalah kaum buruh yang tidak terpelajar dan tidak terlatih yang disebut juga dengan unskill labores. Golongan miskin ini meliputi juga para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah yang sekarang dapat dinamakan golongan ekonomi yang sangat lemah (Soedjatmiko, 1989).

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terdapatnya perubahan. Kalaupun ada sifatnya lamban sekali, apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedang yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya.

Menurut pendekatan struktural terletak pada kukungan struktural sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar dapat melepaskan diri dari kemelaratan.

Menurut Soemardjan, yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (lihat : Alfian, Tan, Soemarjan, 1980 : 5)

Sedangkan Soedjatmoko (1983) memberi patokan tentang kemiskinan struktural, yaitu : pertama, tingkat isolasi, yang dimaksud tingkat isolasi disini adalah dalam kaitannya dengan dekatnya seseorang atau kelompok masyarakat dengan sumber-sumber produksi yang biasa.

Kedua, deferensiasi struktural yaitu tingkat spesialisasi lembaga-lembaga dan keaktifannya. Berdasarkan pengamatan akal sehat, kita boleh mengasumsikan bahwa makin tinggi tingkat differensial struktural, makin berkurang jumlah golongan miskin. Ketiga, Spektrum antara kekakuan (*rigidity*) dan keluwesan (*flexibility*) suatu sistem sosial merupakan dimensi struktural yang juga mempengaruhi kemiskinan. Dengan asumsi bahwa semakin kaku suatu sistem sosial, semakin sulit batasan-batasan sosial yang ditembus, semakin

banyaklah orang miskin. Keempat, sentralitas, yaitu kalau suatu daerah sangat diperhatikan oleh pusat yang dicerminkan dalam tingkat penanaman modal, pengembangan infrastruktur dan sebagainya dapat dikatakan makin tinggi tingkat sentralitas suatu daerah tertentu, makin kurang kemiskinan di daerah itu.

Maka kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku pada masyarakat itu sendiri.

Oleh karena struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka yang termasuk dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun temurun selama bertahun-tahun.

Hal ini biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat di mana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang mayoritas hidup miskin dengan mereka yang minoritas

mempunyai kekuasaan dan kekayaan. Seperti ciri umum yang menandai struktur sosial masyarakat petani di pedesaan dewasa ini dimana terdapat sebagian kecil petani kaya yang menguasai sebagian besar sumber daya yang ada, yaitu tanah di satu pihak. Secara rinci, ciri-ciri yang menandai struktur sosial agraris di masyarakat pedesaan (terutama di Jawa) adalah : Pertama, banyak terdapat usaha-usaha tani yang kecil; Kedua, pemilikan tanah cenderung sangat kecil dan relatif menimpa sebagian masyarakatnya; Ketiga, sebagian terbesar dari usaha tani terdiri dari pemilik penggarap; Keempat, proporsi penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dalam kegiatan pra panen sangat besar; Kelima, hampir semua tenaga kerja dari luar keluarga sendiri dari tenaga kerja bayaran; Keenam, disamping jutaan petani yang pemilikan tanahnya kecil terdapat pula jutaan keluarga yang hampir tidak bertanah (hanya memiliki pekarangan rumah, misalnya) yang tergantung pada upah berburuh sebagai penghasilan yang penting; dan Ketujuh, pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian untuk semua golongan masyarakat di pedesaan sangat penting sebagai tambahan

pendapatan yang bersumber dari kegiatan di sektor pertanian (lihat: Rudolf S. Sinaga dan dan Benyamin White, dalam: Alfian dkk.,1980: 144-150).

Sangat sempitnya usaha petani tersebut, akibat dari besarnya jumlah keluarga petani yang tidak memiliki tanah dan berpusatnya tanah di bawah penguasaan beberapa gelintir petani kaya sebagaimana menandai komunitas petani di daerah pedesaan dewasa ini, sesungguhnya merupakan akibat bekerjanya gabungan faktor demografis, politis dan ekonomis. Faktor yang barangkali paling menentukan terjadinya situasi paling rawan itu adalah bertambahnya jumlah penduduk dengan cepat, sementara itu usaha tani tidak bertambah sama sekali walaupun bertambah hanya dalam jumlah yang kecil.

Dari keadaan di atas mengakibatkan banyaknya petani yang tak memiliki tanah dalam pendapatan dan posisi mereka dalam hubungannya dengan pemilik tanah. Seringkali mereka yang tergolong petani miskin, pada jangka waktu yang tidak terlampau lama akan masuk pada suatu proses sosial yang mengubahnya dari petani pemilik menjadi buruh tani

semata. Dalam keadaan tidak memiliki apa-apa selain tenaga tubuhnya, buruh tani amat mudah diperlakukan sebagai alat produksi semata (*proletar*). Penyusutan atau pelepasan tanah garapan sebagaimana diuraikan di atas adalah merupakan awal mula dari proletarisasi. Secara lengkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya proletarisasi adalah : Pertama, sistem pewarisan tanah kepada semua anak dalam kependudukan yang terus meningkat, sedangkan tanah garapan terbatas, mengakibatkan proses pemilikan tanah menjadi terpecah-pecah semakin mengecil. Pemilikan tanah yang sempit ini menimbulkan keluarga petani yang terus menerus miskin; Kedua, pada suatu saat tuntutan kebutuhan hidup amat mendesak, seperti biaya sakit, sekolah, perbaikan rumah, di samping kenaikan harga, mendorong petani untuk menjual tanahnya; dan Ketiga, di lain pihak, orang kaya di desa atau di kota ingin meningkatkan kekayaan dengan pemilikan tanah yang berlebihan atau tanah absente dan tidak dicegah tindakan hukum, mempermudah proses penjualan tanah-tanah petani. Lalu orang-orang itu sebagai majikan memburuhkan tanahnya kepada buruh tani

yang tidak mempunyai kemungkinan bekerja di luar pertanian, sehingga kedudukannya lemah dalam menawar pendapatan.

Akibat lebih lanjut dari faktor-faktor di atas, maka penduduk pedesaan yang sudah miskin dan terbelakang itu akan menjadi semakin miskin dan jatuh pada lingkaran kemiskinan yang tidak habis-habisnya.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dijelaskan bahwa kemiskinan struktural adalah suatu kondisi miskin yang dialami oleh seseorang maupun sekelompok orang, akibat tekanan dan pengaruh dari struktur sosial masyarakat. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk memikirkan orang lain. Kelompok masyarakat yang menempati struktur yang lebih tinggi, akan mempengaruhi bahkan menekan mereka yang menempati struktur terendah, sehingga terjadilah kemiskinan. Mereka yang berada diposisi yang lemah atau rendah berpeluang besar untuk mengalami kemiskinan struktural. Kondisi ekonomi,

posisi dalam struktur sosial, penyimpangan seperti ketidakadilan atau pemerataan dan penyalahgunaan wewenang dalam struktur dijadikan sebagai penyebab kemiskinan struktural.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi daerah penelitian ditentukan di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara, dengan pertimbangan realisasi bahwa keadaan desa terdiri dari rawa, tanah miring, tanah bergelombang, masih banyak bangunan rumah berbentuk tradisional, warna tanah merah dan hutan. Hal menjadikan pertimbangan untuk mencari informasi kehidupan sosial budaya dan mengkaji mengenai upaya masyarakat Desa Taba Pasmah untuk mempertahankan kehidupan dalam menghadapi kemiskinan, keterbelakangan dan kemelaratan yang sulit untuk mengalami perubahan. Menurut data Biro Pusat Statistik 1995 Jakarta, Desa Taba Pasmah yang terletak di Kecamatan Talang Empat adalah termasuk salah satu desa tertinggal dari desa lainnya yang terdapat di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu, maka dari kondisi ini penulis tertarik untuk menelitinya.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kendala yang menyebabkan masyarakat Desa Taba Pasmah mengalami kemiskinan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari dari subyek penelitian.

3.3. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Taba Pasmah yang berada di Kecamatan Talang empat Kabupaten Bengkulu Utara. Sebelum menentukan subyek penelitian terlebih dahulu peneliti menentukan dan mencari informan kunci (*key informan*), informan kunci adalah warga yang dipercaya dan mengetahui fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yakni informan adalah kepala desa, pamong desa, alim ulama dan pemuka masyarakat.

Informan dapat memudahkan peneliti dalam menentukan siapa yang menjadi responden penelitian. Subyek penelitian adalah mereka yang sudah dihubungi pada waktu dilakukan peninjauan. Yang dijadikan subyek penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai kriteria hidup dalam garis

kemiskinan yang sudah berkeluarga. Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 50 kepala keluarga petani, masing-masing 25 kepala keluarga (kk) dari dusun satu dan 25 kk dari dusun dua sebagai responden.

Unit analisis dari penelitian ini adalah warga masyarakat petani desa Taba Pasma, sedangkan unit pengamatan yaitu rumah tangga petani desa Taba Pasma dan masyarakatnya. Adapun alasan untuk memilih teknik "*purposive sampling*" dalam pemilihan responden dan key informan dengan alasan adalah karena karakteristik dari petani terdiri dari banyak etnis.

3.4. Teknik Koleksi Data

Telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya masyarakat dalam menghadapi kemiskinannya, khususnya faktor struktural, faktor alami dan bagaimana mereka memaknai kehidupan dalam menghadapi kemiskinan. Prosedur yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengurus izin penelitian pada aparat yang berwenang.
2. Melakukan pencacahan terhadap penduduk Desa Taba Pasmah untuk mengetahui jumlah penduduk selengkapnya.
3. Melakukan observasi, wawancara dan penjajakan dilokasi penelitian.
4. Memilih key informan dan menentukan jumlah responden sebagai subyek penelitian.
5. Mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder.
6. Tabulasi data dan menganalisis data serta pembahasan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang diteliti berupa kata-kata maupun tindakan. Sedangkan data sekunder adalah data yang terbentuk dokumen atau catatan-catatan dari instansi yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, penyebaran kuesioner kepada responden, wawancara secara mendalam dan terstruktur kepada sejumlah informan dan responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk melihat fenomena dan realitas yang berlangsung dan berkembang dilokasi penelitian. Dalam rangka mengefektifkan tentang

penjaringan data primer dilakukan wawancara dengan responden dan pengisian kuesioner dengan pertanyaan semi terstruktur kepada sejumlah responden sampling (50 orang) yang terdiri dari 25 orang dari dusun dua, untuk informasi dari data dilakukan dalam bentuk direkam dengan bentuk catatan harian.

Selanjutnya untuk memantapkan dan melengkapi data primer dilakukan wawancara mendalam (*In-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara terhadap informan dan responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Keseluruhan kegiatan dilapangan berlangsung kurang lebih selama empat bulan, yang dimulai dari bulan april sampai dengan agustus 1999. Dua minggu digunakan untuk mengurus surat izin sambil mengadakan penjajakan dilapangan dikantor Camat Talang Empat dan desa Taba Pasma, selanjutnya cara bikin dilapangan dilakukan mulai dari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB, setiap harinya peneliti pulang pergi (PP) karena jarak dari tempat lokasi penelitian tidak terlalu jauh (± 14 km).

Adapun data dan informasi yang akan dikumpulkan selama berada di lapangan adalah data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan :

1. Apakah pekerjaan utama Bapak.
2. Apakah Bapak memiliki lahan sendiri atau menyewa.
3. Berapakah luas lahan yang Bapak miliki.
4. Berapakah hasil dari lahan yang Bapak kerjakan.
5. Apakah bapak pernah mengajukan modal untuk pinjaman kepada pemerintah.
6. Bagaimana menurut Bapak sistem pola bagi hasil.
7. Apakah sistem pola bagi hasil menurut Bapak sangat merugikan dan tidak adil, merugikan dan kurang adil dan tidak merugikan dan adil.
8. Bagaimana pandangan Bapak terhadap dominasi pedagang pengecer dan Toke dalam permasalahan hasil produksi petani.
9. Apakah harga jual hasil pertanian ditentukan oleh Toke dan tengkulak.
10. Dan bagaimana tanggapan Bapak terhadap kedua pertanyaan tersebut di atas.

11. Bagaimana pandangan Bapak terhadap eksploitasi sumber daya pertanian di desa ini.
12. Apakah tidak merasa rugi dengan adanya eksploitasi pertanian disini.
13. Bagaimana kondisi alam disini menurut pendapat Bapak.
14. Apakah kondisi alam desa ini dapat dikerjakan secara optimal.
15. Kendala-kendala apa sajakah yang bapak hadapi untuk mengolah alam yang serba menguntungkan.

Pertanyaan tersebut di atas adalah sebagian dari pertanyaan yang dipergunakan di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan pertanyaan tersebut terus berkembang di lapangan lebih mendalam. Jadi daftar pertanyaan di lapangan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

3.6. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis dan pengolahan data dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan dalam proses penelitian, terutama pada data yang diperoleh dari observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Setiap data yang diperoleh akan

dikelompokkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam memilah-pilahkan informasi yang berasal dari berbagai sumber yang sesuai dengan kebutuhan, agar data dapat dijamin keabsahannya.

Dalam menganalisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan cara kualitatif analitis yang dimaksud bersifat diskriptif untuk menggambarkan data-data diperoleh dari sumber data yang diperoleh di lokasi penelitian (di lapangan) tersebut diinterpretasikan secara kualitatif, terlebih dahulu data disajikan dalam bentuk tabel-tabel yang telah ada dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif analisis.

Penggunaan tabel dalam kaitannya berfungsi untuk membandingkan data-data yang mencakup, faktor struktural, faktor alami penyebab kemiskinan petani serta bagaimana mereka memaknai hidup dalam menghadapi kemiskinan.

1. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara mendalam diolah dengan cara mengkategorikan data berdasarkan temuan-

temuan di lapangan sesuai dengan tema dan fokus penelitian, karena penelitian ini difokuskan untuk mengetahui faktor struktural, faktor alami dan makna kehidupan dalam menghadapi kemiskinan masyarakat petani, maka dengan sendirinya data-data tersebut dikategorikan dalam berbagai kalimat yang berkaitan dengan fenomena kehidupan petani.

2. Dalam penelitian ini juga dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik antara lain, yaitu: pertama, triangulasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk mengecek dan sebagai pembanding data itu, kedua pemeriksaan melalui diskusi dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat yang dianggap mengetahui hal tersebut, temuan tersebut yang dipilih untuk berdiskusi didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan mempunyai pengetahuan tentang masalah yang diteliti.
3. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan bentuk analisis dengan bantuan tabulasi silang dua arah, karena peneliti tidak bermaksud untuk membandingkan kejadian

dilokasi penelitian, dengan alasan bahwa karakteristik petani dilokasi penelitian tersebut adalah sama. Karakteristik yang dimaksud dilihat dari keadaan pemukiman, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, produksi hasil, pola bagi hasil, tingkat pendapatan dan lain sebagainya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Deskripsi Desa Taba Pasmah

Taba Pasmah merupakan salah satu desa dari 26 desa yang terdapat di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara, dan terletak diantara Desa Kembang Sri dan Desa Nakau. Pada umumnya masyarakatnya terdiri dari para petani yang berasal dari berbagai suku bangsa, diantaranya Bengkulu dan Semendo, Jawa dan Bugis.

Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Talang Empat dengan hasil pertanian yang sangat minim, dan sebagian besar dari penduduknya petani tradisional. Desa ini terdiri dari dusun satu dan dusun dua yang termasuk salah satu desa tertinggal yang mendapatkan bantuan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT) dari pemerintah 1996 sampai dengan 1997.

4.2. Keadaan Geografis

Desa Taba Pasmah secara geografis jaraknya lebih kurang 2 Km dari ibukota kecamatan dan 91 km dari Kabupaten Argamakmur. Sedangkan jarak dari ibukota Propinsi (Kodya

Bengkulu) adalah lebih kurang 12 km kearah selatan. Batas Desa Taba Pasmah sebelah utara berbatasan dengan Desa Harapan Makmur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pagar Dewa, sebelah timur dengan Desa Kembang Sri dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Nakau. Luas desa adalah 6,70 km², yang terdiri dari tanah rawa = 3250 ha, sawah = 1200 ha, perladangan = 1000 ha, hutan = 1250 ha, dan tempat pemukiman = 300 ha. Sedangkan area persawahan berupa sawah tadah hujan.

Tanah bagi penduduk Desa Taba Pasmah merupakan tempat yang sangat penting karena untuk kelangsungan hidup masyarakat pada umumnya tergantung pada kepandaian dalam mengolah tanah. Desa Taba Pasmah dengan lahan yang sebagian besar terdiri dari rawa, sawah, hutan serta lahan perladangan, sebagian daerahnya ada yang subur dan sebagian tidak subur. Penggunaan tanah pada desa ini digunakan untuk berladang, sawah dan berkebun. Tanah persawahan di desa ini terdiri dari sawah tadah hujan dan tidak mempunyai irigasi dan inilah yang menjadi kendala bagi masyarakat desa ini,

karena tanah mereka pada umumnya milik sendiri dan sedikit sekali yang tidak punya lahan sendiri (milik sendiri).

Masyarakat Taba Pasmah bebas dalam bercocok tanam dan tidak ada ikatan dan dalam memilih apa yang harus mereka tanam pada lahan yang mereka miliki.

Untuk prasarana transportasi yang menghubungkan Desa Taba Pasmah mencapai Desa Taba Pasmah dengan ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota propinsi cukup lancar dengan kondisi jalan yang sudah beraspal.

Sebagaimana halnya dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Talang Empat, desa ini juga mengenal dua musim, yakni musim penghujan pada bulan Maret sampai bulan September dan musim kemarau pada bulan April sampai Agustus, sedangkan bulan Juli dan Agustus musim pancaroba. Topografi tanah desa ini adalah terdiri dari bukit-bukit kecil, bergelombang dan dataran rendah serta rawa, jenis tanah berbentuk kemerah-merahan dan berwarna hitam.

4.3. Keadaan Demografis

Keadaan penduduk Desa Taba Pasmah, tidak memiliki data sekunder yang dapat dilihat secara rinci mengenai komposisi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Taba Pasmah diungkapkan bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 135 kk (kepala keluarga) atau 561 jiwa dengan perincian jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki. Data sekunder tentang komposisi penduduk yang lengkap tidak ada pada Desa Taba Pasmah menurut kelompok umur. Hal ini disebabkan oleh para perangkat desa tidak dapat bekerja menurut semestinya, karena para perangkat desa walaupun mereka sudah diperintahkan oleh Kepala Desa, berhubung perangkat desa disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing sebagai petani maupun sebagai buruh tani. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Desa Taba Pasmah SA (45 tahun) sebagai berikut :

Desa kami secara lengkap data monografi sampai sekarang ini belum punya, padahal perangkat desa sudah saya perintahkan untuk membuatnya, tetapi mereka selalu mengungkapkan tidak punya

waktu dan kesempatan untuk mengerjakannya, karena disibukkan untuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya sebagai petani maupun sebagai pekerja buruh harian. Kasihan mereka tidak dapat dipaksakan karena kebutuhan pokok untuk sehari-hari saja mereka tidak mencukupi (untuk makan saja tidak cukup).

Penjelasan Kepala Desa Tabah Pasmah tersebut diatas menggambarkan bahwa bukannya para perangkat desa itu tidak mau mengerjakan tugasnya, tetapi mereka sudah disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan sebagai perangkat desa sering terabaikan dan tidak mempunyai kesempatan.

Berdasarkan keterangan Kepala Desa Taba Pasmah bahwa jumlah penduduk Desa Taba Pasmah sampai bulan Agustus 1999 adalah 561 jiwa dengan 135 KK (Kepala Keluarga) dengan perincian laki-laki 268 jiwa dan perempuan 293 jiwa, dengan kepadatan penduduk 8 jiwa/km.

Perkembangan penduduk dilihat dari tingkatan umur tidak terlalu tinggi, karena jumlah penduduk yang berusia di bawah 5 tahun adalah 51 jiwa (11%). Sedangkan penduduk

yang berusia lanjut cenderung menurun . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Komposisi Penduduk Desa Taba Pasmah
Berdasarkan Tingkatan Umur

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 12 bulan	17	23	40
2.	13 bulan – 4 tahun	11	14	25
3.	5 – 6 tahun	15	19	34
4.	7 – 12 tahun	26	29	55
5.	13 – 15 tahun	36	35	71
6.	16 – 18 tahun	19	18	37
7.	19 – 25 tahun	8	11	19
8.	26 – 35 tahun	30	37	62
9.	36 – 45 tahun	22	27	44
10.	46 – 50 tahun	36	39	75
11.	51 – 60 tahun	37	40	77
12.	61 – 75 tahun	6	8	14
13.	76 tahun ke atas	4	3	7
	Jumlah	268	293	561

Sumber : Data Sekunder, 1999.

Berdasarkan uraian tabel 1 di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa penduduk usia non produktif lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, mengenai pertambahan penduduk tidaklah terlalu tinggi, karena orang tua mereka tidak mau menikahkan anak pada usia-usia yang relatif muda. Hal inilah yang mendorong perkembangan penduduk sedang-sedang saja dan tidak terlalu menyolok.

4.4. Pendidikan Penduduk Desa Taba Pasmah

Bila dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Desa Taba Pasmah pada umumnya masih rendah. Rata-rata kedudukan tingkat pendidikannya sebagian besar SD, SMP dan SMU. Hanya sedikit sekali yang sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini dikemukakan oleh kepala Desa Taba Pasmah SA (45 tahun) sebagai berikut :

Mengenai pendidikan di desa kami umumnya masih relatif rendah, karena banyak mereka yang tidak tamat SD, tamat SD dan SMP, banyak juga

yang putus sekolah dan tidak melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi, tapi sekarang ini dengan adanya program wajib belajar dari pemerintah kami berusaha mendorong para orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang lebih tinggi, paling rendah tamat SMU, atau sampai Perguruan Tinggi.

Selanjutnya MA (53 tahun) seorang ketua adat sebagai key informan menuturkan bahwa :

Tingkat pendidikan penduduk desa ini rendah disebabkan oleh, pertama faktor ekonomi yakni kurangnya kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, kedua kurangnya dorongan dari anak itu sendiri untuk sekolah lebih rajin dan giat lagi dan ingin melanjutkannya sampai jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi).

Kemudian hal yang sama dikemukakan oleh salah seorang responden SU (40 tahun). Dia menuturkan sebagai berikut :

Saya dulu putus sekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar (SD) karena saya sering membantu orang tua ke sawah dan berladang untuk menambah keuangan orang tua, dan saya sering tidak masuk sekolah sehingga pelajaran sering tertinggal dan akhirnya menjadi malas sekolah dan malu sama teman dan takut ketemu sama guru dan akhirnya saya berhenti sekolah. Karena orang tua saya dulu kurang memahami tujuan untuk sekolah dan bahkan mereka menganggap sekolah merupakan

penghambat anak untuk bisa bekerja dan menghasilkan uang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa faktor penyebab utama rendah perekonomian dan tingkat pendidikan di Desa Taba Pasmah disebabkan oleh ketidaktahuan dari masyarakat setempat akan pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka dan kurangnya kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk Desa Taba Pasmah berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah/Jiwa	Presentase
1.	Buta aksara & angka	10	4,29%
2.	Tidak tamat SD	80	34,34%
3.	Tamat SD	65	27,89%
4.	Tamat SLTP	36	15,45%
5.	Tamat SLTA	40	17,17%
6.	Tamat Akademi	-	-
7.	Sarjana	2	0,86%
	Jumlah	237	100,00%

Sumber : Hasil pencacahan Desa Taba Pasmah 1999

Berdasarkan data tabel 2 tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Taba Pasmah masih tergolong rendah, yang terdiri dari angka buta huruf 10 orang (4,29%), tidak tamat Sekolah Dasar 80 orang (34,34%), tamat Sekolah Dasar 65 orang (27,89%), tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 36 orang (15,45%), tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 40 orang (17,17%), tamat Akademi tidak ada, dan tamat Perguruan Tinggi 2 orang (0,86%).

Tabel 3
Komposisi Pendidikan Penduduk (Responden)
Desa Taba Pasmah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah/Jiwa	Presentase
1.	Buta aksara & angka	4	8 %
2.	Tidak tamat SD	10	20 %
3.	Tamat SD	19	38 %
4.	Tamat SLTP	11	22 %
5.	Tamat SLTA	6	12 %
	Jumlah	50	100 %

Sumber : Data primer 1999

Dari tabel 3 menunjukkan data sebagai berikut : 4 orang responden (8%) buta aksara, 10 orang responden

berpendidikan tidak tamat Sekolah Dasar (20%), 19 orang responden berpendidikan tamat Sekolah Dasar (38%), 11 orang responden berpendidikan tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (22%) dan Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 6 orang (12 %).

4.5. Agama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Desa Taba Pasmah SA (45 tahun) diperoleh data bahwa pada umumnya masyarakat Desa Taba Pasmah menganut agama Islam 96% dan selebihnya adalah menganut agama Kristen dan Budha.

Di Desa Taba Pasmah terdapat sebuah masjid sebagai sarana untuk beribadah, yang pembangunannya dilakukan oleh masyarakat dengan swadaya dari masyarakat setempat, dan sampai saat ini tidak terdapat satupun sarana ibadah agama lain.

Meskipun di desa ini terdiri dari berbagai agama tetapi antara satu umat beragama dengan umat beragama lainnya hidup saling berdampingan satu sama lainnya saling hormat

menghormati dan terjalin sikap toleransi sesama penganut agama dan hal ini terlihat dari kerukunan kehidupan masyarakat Taba Pasmah.

Komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Taba Pasmah menunjukkan bahwa terdapat 536 jiwa (96%) beragama Islam, 12 jiwa (2,13%) beragama Kristen Protestan, Kristen Katholik sebanyak 8 jiwa (1,42%), dan beragama Budha sebanyak 5 jiwa (0,89%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 4
Komposisi Penduduk Desa Taba Pasmah
Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah/Jiwa	Presentase
1.	Islam	536	96,%
2.	Protestan	12	2,05%
3.	Katholik	8	1,06%
4.	Budha	5	0,89%
	Jumlah	561	100,00

Sumber : Hasil pencacahan tahun 1999

Penduduk yang beragama Islam berasal dari penduduk pribumi dan Jawa, sedangkan penduduk yang beragama Kristen Protestan

dan Katholik masing-masing berasal dari kelompok Bugis dan Toraja, sedangkan yang beragama Budha berasal dari kelompok etnik Bali.

4.6. Mata Pencaharian Penduduk Desa Taba Pasmah

Mata pencaharian penduduk Desa Taba Pasmah sebagian besar adalah petani dan hanya sebagian kecil saja penduduk yang memiliki mata pencaharian di luar bertani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Taba Pasmah SA (45 tahun) menunjukkan data bahwa : 80 kepala keluarga bermata pencaharian sebagai petani, 20 kepala keluarga sebagai pegawai negeri sipil, 5 kepala keluarga sebagai pensiunan, 9 kepala keluarga sebagai tukang kayu dan batu, 6 kepala keluarga sebagai pedagang kecil-kecilan.

Tabel 5
Komposisi Penduduk Desa Taba Pasmah
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah/Jiwa	Presentase
1.	Tani	80	59,25%
2.	PNS	20	14,82%
3.	Pensiunan	5	3,72%
4.	Buruh tani	15	11,11%
5.	Tukang	9	6,66%
6.	Pedagang	6	4,44%
	Jumlah	135	100,00

Sumber : Data primer 1999

Dari 135 kepala keluarga (561 jiwa) yang bermata pencaharian sebagai petani 88 KK (59,25%), sebagai PNS 20 KK (14,82%), pensiunan ABRI dan sipil 5 KK (3,72%), sebagai buruh tani 15 KK (11,11%), tukang 9 KK (6,66%) dan pedagang 6 KK (4,44%).

4.7. Kondisi Perumahan Penduduk Desa Taba Pasmah

Keadaan perumahan penduduk Desa Taba Pasmah sebagian besar terdiri dari rumah yang berbentuk non permanen, semi permanen dan hanya sebagian kecil saja yang bentuknya permanen. Yang dimaksud dengan rumah non permanen adalah semua bahan bangunannya terbuat dari kayu dan papan dengan bentuk bangunannya masih tradisional, tinggi dan lantai bawah masih tanah. Rumah semi permanen terbuat dari setengah tembok atau batu bata dan setengah kayu. Rumah permanen terbuat dari bata, batu dan kayu.

Rumah-rumah permanen kebanyakan terdapat di sepanjang jalan desa, dan rumah semi permanen kebanyakan terdapat di sekitar jalan dusun. Sementara itu rumah-rumah non permanen yang pada umumnya ditempati oleh para keluarga petani dan buruh tani yang berada di sekitar tempat kerja mereka yakni sawah dan

perladangan. Rumah-rumah penduduk miskin, permanen/semi permanen pada umumnya letaknya berdampingan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya sehingga tidak terdapat batas yang jelas dan masing-masing rumah dan kelihatan pekarangannya masih milik bersama (komunal).

Sejak tahun 1991 perumahan penduduk Desa Taba Pasmah sudah mendapatkan fasilitas penerangan listrik dari PLN melalui program Listrik Masuk Desa. Tetapi tidak semua penduduk mendapatkan fasilitas listrik tersebut karena biaya untuk pemasangan tidak terjangkau sebagian masyarakat, karena tingginya biaya yang ditetapkan oleh PLN dan mereka yang masih berpenghasilan rendah. Berdasarkan Hasil wawancara dengan salah satu warga (responden) yang menyatakan biaya pemasangan listrik tinggi menurut ukuran mereka.

Selain fasilitas listrik, fasilitas air bersih pun di desa ini belum ada sampai sekarang ini. Selama ini masyarakat Desa Taba Pasmah untuk keperluan air bersih dalam kebutuhan sehari-hari menggunakan air sumur yang dalamnya berkisar antara 3 - 4 meter untuk daerah rendah dan 8 - 10 meter untuk daerah tinggi dan cara pengambilannya menggunakan derek (katrol). Selain fasilitas MCK

(mandi, cuci, kakus) kurang diperhatikan oleh masyarakat di desa ini dan hanya sebagian kecilnya yang memperhatikannya.

Dari pengamatan dan hasil wawancara dengan salah seorang informan KR (54 tahun) – pemuka masyarakat, diperoleh data sebagai berikut :

Kebiasaan dari masyarakat kami kurang memperhatikan masalah MCK (mandi, cuci, dan kakus) karena di daerah tidak semua rumah yang memiliki WC dan hanya sebagian kecil saja dan WC tersebut pun tidak memiliki persyaratan kesehatan, karena WC-nya cukup ditutup dengan kayu/papan atau disebut juga dengan WC darurat..

Tabel 6
Jenis Rumah Penduduk Desa Taba Pasmah

No.	Jenis Rumah	Jumlah	Presentase
1.	Kayu	80	60%
2.	Setengah batu	25	18%
3.	Permanen (batu)	30	22%
	Jumlah	135	100%

Sumber : Data Sekunder 1999

Berdasarkan tabel 6 tampak bahwa sebagian besar jenis rumah penduduk Desa Taba Pasmah berbentuk non permanen (60%), semi permanen (18%) dan permanen (22%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jenis rumah penduduk berbentuk non permanen dan sebagian kecil semi permanen dan permanen.

4.8. Kesehatan

Desa Taba Pasmah sampai saat ini tidak punya lembaga kesehatan, seperti Puskesmas dan Posyandu, dan hanya memiliki satu orang bidan desa dan berdomisili di desa lain. Tidak adanya sarana kesehatan di desa ini kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat mengalami sakit biasanya diobati sendiri dengan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan sebagai pengobatan tradisional yang mereka buat sendiri, mereka baru berobat kalau penyakitnya tidak sembuh ke Puskesmas Kembang Sri di desa tetangga atau ke rumah sakit yang jaraknya 23 km.

4.9. Kondisi Sektor Pertanian

Desa Taba Pasmah merupakan salah satu sosok desa yang tanahnya sebagian besar terdiri dari rawa-rawa dan tidak mempunyai

irigasi. Maka tidak heran sebagian besar luas desa ini kebanyakan rawa dan hamparan hutan, ladang, sawah dan kebun, meskipun ada juga tanah miring dan tegalan yang digarap lebih sedikit.

Jenis tanaman yang banyak ditanam di sawah adalah padi dan palawija (jagung dan kedelai). Sedangkan untuk tanah miring dan tegalan ditanam kopi, ketela pohon, cabe. Petani di Desa Taba Pasmah umumnya bisa menikmati panen antara 2 sampai 3 kali dalam setahun.

Untuk lebih jelasnya, tanaman yang ditanam petani di desa ini adalah sebagai berikut : Pertama padi, penanamannya dimulai pada bulan musim penghujan (Desember). Padi dapat dipanen setelah mencapai usia 5 - 6 bulan. Padi yang ditanam di desa ini pada umumnya adalah padi Careduk atau jenis padi lama. Sementara itu hasil panen yang dapat diperoleh dalam satu hektar antara 2 sampai 3 ton. Kedua adalah tanaman palawija yang biasanya ditanam di desa ini, yaitu jagung, kedelai kacang tanah dan kacang panjang yang penanamannya dimulai pada musim kemarau, dengan hasil panen rata-rata 1 - 2 ton per hektar.

Karena belum ada KUD di desa ini, kebanyakan para petani menjual hasil panennya kepada tengkulak-tengkulak desa yang pada

umumnya berasal dari pedagang pasar yang membeli dengan harga murah dibandingkan dengan harga jual pasar.

4.10. Jumlah Anggota Keluarga

Yang dimaksud dengan jumlah anggota keluarga pada penelitian ini adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah atau di luar rumah yang menjadi beban tanggung jawab kepala keluarga (responden). Anggota keluarga yang dimaksud adalah istri, suami, kakek, nenek, anak dan cucu, keponakan yang tinggal dalam satu rumah. Untuk lebih jelasnya jumlah anggota keluarga (responden) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7
Komposisi jumlah anggota keluarga (responden)

No.	Jumlah Anak	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Presentase
1.	1 - 2	9	14	7%
2.	3 - 4	18	58	29%
3.	5 - 6	19	97	48,5%
4.	7 - 9	4	31	15,5%
		50	200	100%

Sumber : Data Primer 1999.

Dari tabel 7 tersebut di atas diperoleh data mengenai komposisi penduduk (responden) menunjukkan, bahwa 19 KK terdapat jumlah jiwa sebanyak 97 orang (48,5%), 18 KK dengan jumlah jiwa 58 orang (29%), 9 KK dengan jumlah jiwa 14 orang (7%) dan 4 KK dengan jumlah jiwa 31 orang (15,5%). Dengan berdasarkan data pada tabel 7 rata-rata jumlah anggota keluarga 4 orang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab V ini akan dikemukakan beberapa faktor struktural, faktor alami (*natural*) dan bagaimanakah mereka memaknai kehidupan dalam menghadapi kemiskinan dan penyebab terjadinya kemiskinan di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara.

5.1. Faktor Struktural yang Menyebabkan Kemiskinan pada Masyarakat Desa Taba Pasmah

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang di tengarai dan didalihkan yang disebabkan oleh kondisi struktur dan tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan, karena tatanan itu tidak hanya menerbitkan melainkan melanggengkan kemiskinan tersebut dalam masyarakat. Dalam kondisi struktur yang demikian kemiskinan akan menggejala, bukan karena sebab yang alami dan sebab-sebab sifatnya pribadi, melainkan oleh sebab tatanan dan sosial yang tidak adil (Wignjosoebroto, 1995: 13).

Tatanan yang tidak adil dapat menyebabkan masyarakat banyak gagal dalam mendapatkan peluang atau akses untuk mengembangkan dirinya, serta untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga

mereka terperangkap ke dalam perlakuan yang tidak adil dan tidak setara dengan hakekat hidup yang layak sebagai manusia. Hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan pada Bab II menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kemiskinan masyarakat desa (petani) sangatlah beragam sesuai dengan kondisi daerah masing-masing wilayah. Faktor tersebut ada yang disebabkan oleh perbuatan manusia, dan ada pula yang disebabkan oleh faktor struktural, kultural serta faktor alamiah.

Dalam kajian ini yang menjadi pokok bahasan adalah kemiskinan akibat faktor struktural dan faktor alami macam apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada masyarakat Desa Taba Pasmah, selanjutnya bagaimana mereka memahami kehidupan dalam menghadapi kemiskinan tersebut. Hasil penelitian ditemukan ada beberapa faktor struktural yang menyebabkan kemiskinan masyarakat Desa Taba Pasmah (petani), penyebab kemiskinan struktural dimaksud dapat diungkapkan sebagai berikut :

Kurangnya modal dan penyimpangan bantuan untuk masyarakat miskin. Pada prinsipnya setiap perseorangan atau masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi atau fasilitas yang sebenarnya cukup tersedia secara merata. Akan tetapi dalam realisasinya sangatlah beda. Kenyataannya ada beberapa personil

yang menggunakan atau mendominasi dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah ataupun lembaga swasta untuk kepentingan pribadi. Penyimpangan ini dilakukan karena mereka merasa mempunyai kekuasaan di daerah tersebut. Sementara itu ada sekelompok masyarakat yang tidak merasakan dana bantuan tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki akses dan politik yang kuat, dan selalu berada dalam pihak yang tidak menguntungkan atau pada pihak yang dirugikan. Kelompok inilah yang selalu berada dalam posisi yang lemah secara ekonomis dengan modal yang serba kurang dan terbatas bahkan sama sekali tidak memiliki modal.

Kurangnya modal untuk menggarap pertanian berupa uang untuk pembelian bibit dan pupuk serta obat-obatan yang sudah melambung tinggi harganya bagi petani merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan, dalam produksi pertanian yang dijalankan oleh seseorang tanpa dukungan dengan modal yang cukup tersedia maka usaha pertaniannya tidak berkembang dan tidak dapat diharapkan hasilnya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa para petani tradisional di lokasi penelitian pada umumnya tidak mempunyai modal untuk menggarap lahan pertaniannya. Bahkan untuk kebutuhan primernya kurang dapat terpenuhi. Modal bagi petani berperan unntuk meningkatkan produksi pertanian mereka.

Kurangnya dana atau modal untuk produksi pertanian merupakan salah satu faktor penyebab bagi para petani untuk dapat meningkatkan hasil garapan lahan mereka. Akibat kondisi yang demikian kehidupan mereka tetap dalam keadaan memprihatinkan dengan tingkat pendapatan yang sangat rendah. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh seorang informan HR (52 tahun) mengemukakan sebagai berikut:

Para petani tradisional di desa ini sebenarnya sangat potensial bisa untuk maju, jika mereka punya dana berupa uang untuk membeli bibit, pupuk dan obat-obatan serta perlengkapan lainnya. Kalau tidak maka hasil pertanian mereka tetap begitu-begitu saja dan tidak ada peningkatan, bahkan kadang-kadang cenderung tidak mendapatkan hasil sehingga pendapatan mereka tetap saja rendah.

Melihat uraian tersebut diatas, bahwa pada dasarnya para petani di lokasi penelitian bisa maju untuk meningkatkan hasil garapan lahan mereka apabila ditunjang dengan tersedianya dana berupa uang yang dibutuhkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan perlengkapan lain untuk menggarap lahannya dan diberikan penyuluhan tentang cara bertani. Sementara itu pandangan tersebut diatas diutarakan oleh seorang responden SE (40 tahun) yang menyatakan bahwa:

Rata-rata kami di sini tidak memiliki dana untuk meningkatkan hasil produksi seperti yang dimiliki oleh desa lain yang hasil pertaniannya lebih baik. Karena itu hasil pertanian kami selalu kurang dan kalau dijual tidak cukup untuk menutupi utang dan apalagi untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya terpaksa cari kesana sini.

Pandangan tersebut diatas, lebih jauh menjelaskan bahwa pada umumnya rata-rata petani di lokasi penelitian tidak memiliki aset yang cukup untuk membeli alat yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka, seperti pupuk, bibit, obat-obatan yang harganya sudah melonjak tinggi. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Komposisi Responden dan berdasarkan
pemilikan modal produksi.

Memiliki Modal	Frekuensi	Presentase
Memiliki	3	6%
Kurang memiliki	16	32%
Tidak memiliki	32	62%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer 1999.

Data pada tabel 8 memperlihatkan, bahwa pada umumnya petani di lokasi penelitian tidak memiliki modal dalam upaya umumnya untuk meningkatkan hasil garapan mereka. Dari 50 orang responden, menunjukkan bahwa 31 orang (62%) mengatakan tidak memiliki modal, 16 orang (32%) mengatakan kurang memiliki modal, 3 orang (6%) mengatakan memiliki modal.

Memiliki modal maksudnya adalah dana tunai yang tersedia untuk memiliki input produksi seperti bibit, pupuk, obat, upah tenaga kerja. Untuk satu hektar lahan padi sawah diperlukan modal tunai lebih kurang Rp. 700.000,-. Sedangkan kurang memiliki modal berarti modal tunai yang dimiliki petani kurang dari Rp. 700.000,- (dari Rp. 400.000,- atau Rp. 500.000,-). Tidak memiliki modal artinya tidak memiliki sama sekali modal tunai (62%).

Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar dari petani Sampel tidak memiliki modal usaha. Hal ini jelas memperlihatkan implikasi yang sangat luas terhadap upaya mereka dalam meningkatkan pendapatan sebagian kesejahteraan.

Pemerintah sebetulnya sudah banyak memiliki informasi tentang masalah pedesaan. Buktinya cukup banyak SKIM Kredit yang disediakan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Namun dalam realisasinya, implikasi dari program pengkreditan tersebut banyak terjadi deviasi dari kondisi yang sesungguhnya.

Menyadari kurangnya aset (modal) yang mereka miliki para petani mencoba memohon bantuan kepada pemerintah setempat untuk mendapatkan melalui Kredit Usaha Tani melalui Kades kemudian di serahkan ke Camat dan selanjutnya ke BRI. Permohonan ini mendapat tanggapan dari pengurus KUT untuk memberikan bantuan pinjaman kepada petani (kelompok tani) setempat berupa

uang untuk meningkatkan hasil produksi pertanian mereka. Tapi setelah bantuan tersebut turun, desa kami tidak mendapatkan bantuan itu, tetapi dalam realisasinya desa tetangga diberikan bantuan tersebut yang tidak layak untuk mendapatkan bantuan tersebut, bantuan tersebut diberikan kepada orang tertentu saja atau terpandang dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana diutarakan seorang informan JA (65 tahun) yang mengemukakan sebagai berikut:

Sebenarnya usaha dari pada petani sudah berkali-kali untuk mendapatkan bantuan modal dari pemerintah setempat melalui KUT dan pemerintah setempat telah menjanjikan kepada petani untuk memberikan bantuan dana berupa uang bagi mereka tapi kenyataannya sampai sekarang belum ada realisasinya. Menurut petani di lokasi penelitian bantuan modal dari KUT untuk petani dikuasai oleh orang-orang tertentu saja atau elit pengusaha pada pemda setempat.

Penjelasan tersebut di atas, didukung pula oleh keterangan seorang responden MK (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut:

Kami para petani di desa ini sudah sering mengajukan permohonan pada Kredit Usaha Tani (KUT) melalui aparat pemerintah desa. Kami pernah di janjikan oleh camat untuk memberikan bantuan modal sebesar satu juta sampai satu setengah juta per petani. Tapi bantuan tersebut sampai saat ini belum ada realisasinya. Informasi lain menunjukkan bahwa bantuan tersebut telah diberikan kepada para elit desa lain.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan responden secara keseluruhan menyatakan terhadap pengajuan KUT sampai sekarang belum ada realisasinya sehingga sampai sekarang belum jelas penyebabnya.

Berdasarkan paparan fakta di atas, memberikan indikasi bahwa fenomena kemiskinan di pedesaan masih diwarnai oleh masalah struktural. Artinya, struktural pedesaan itu yang menghambat mereka untuk dapat keluar dari belenggu kemiskinan. Variabel struktural yang didapat diimplikasi melalui studi ini adalah interpretasi para pengambil keputusan terhadap kelompok masyarakat tertentu (elite desa), sehingga kelompok masyarakat miskin tidak mampu mengakses sumberdaya modal yang sudah ada oleh pemerintah.

Temuan tersebut di atas, pada dasarnya ada kesamaan dengan temuan Adi Nusantono (1995) tentang masalah kemiskinan kenapa yang miskin tetap saja miskin, karena kemiskinan struktural yang diderita oleh suatu golongan masyarakat yang disebabkan oleh struktur sosial masyarakat sehingga tidak dapat ikut menggunakan faktor produksi yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Hal yang sama terdapat kesamaan terjadi kemiskinan struktural pada lokasi penelitian, karena kemiskinan yang langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tatanan kelembagaan, kelembagaan di sini dalam pengertian yang lebih luas yakni mencakup pranata sosial atau tatanan organisasi dengan peraturan permainan yang berlaku tidak adil.

Hal yang senada juga diutarakan oleh seorang informan AB (47 tahun) mengatakan sebenarnya bantuan dari pemerintah maupun badan swasta cukup banyak untuk dapat meningkatkan kondisi kehidupan mereka, tapi mereka tidak bisa untuk mendapatkan, karena tidak dapat untuk menembus tatanan organisasi yang berlaku tidak adil dan kami sulit untuk mendapatkannya.

Uraian tersebut di atas didukung oleh seorang responden BK (38 tahun) juga mengutarakan hal yang sama, bahwa bantuan untuk petani miskin apa saja bentuknya, baik berupa pinjaman dalam bentuk uang, bibit dan jenis lainnya hanya diberikan kepada orang-orang terpandang saja dan kami petani di sini sangat membutuhkan bantuan tersebut tidak mendapatkannya dan jatuh ke tangan orang-orang tertentu atau pemimpin lembaga daerah setempat saja yang dapat menerimanya.

Dilihat dari permasalahan dan faktor yang ditimbulkan oleh kemiskinan struktural mempunyai tingkatan, pada tingkat yang paling tinggi di sebabkan oleh adanya ketimpangan pada struktur perekonomian nasional dan adanya transformasi struktur perekonomian dari agraris ke industrialis yang berlaku cepat menyebabkan tidak lancarnya aliran tenaga kerja yang selayaknya keluar dari sektor pertanian. Tidak lancarnya aliran tenaga kerja

tersebut dapat mengakibatkan produksi citra tenaga kerja di sektor pertanian menjadi menurun.

5.2. Pola Bagi Hasil yang Timpang

Akibat dari distribusi pendapatan tenaga kerja sektor pertanian dibandingkan dengan pendapatan mereka yang di sektor non pertanian, semakin memburuk, hal ini juga mendorong terjadinya fragmentasi pemilikan dan penguasaan lahan. Semua hal tersebut merupakan sebab terjadinya ketimpangan struktur perekonomian nasional. Pada tingkat yang lebih rendah kemiskinan struktural dapat juga terjadi sebagai akibat dari konversi sumber daya alam dari penggunaan pertanian maupun non pertanian. Dengan proses transformasi struktural yang demikian akan memaksa petani beralih profesi, berlangsung terlalu cepat dan tidak berhasil dengan baik menyebabkan para petani menjadi lebih miskin, dan proses ini terjadi pada wilayah yang sedang bertumbuh dengan cepat.

Pelaksanaan bagi hasil pada awalnya pembagian hasil pertanian antara petani penggarap dengan petani pemilik lahan dan modal yang secara individu dari masing-masing petani penggarap dengan petani pemilik lahan dan modal dalam kapasitas sebagai suatu secara layak.

Setelah perjanjian bagi hasil antara petani pemilik dengan petani penggarap disepakati maka kerja untuk menggarap lahan akan

dilakukan dengan masing-masing mendapatkan fungsi sedikit dan fungsi itu setelah terjadi perjanjian bagi hasil antara petani pemilik dan petani penggarap yang mendapatkan sebagian dari prosentase dari hasil pertanian yang diperlukan.

Pola perjanjian bagi hasil merupakan salah satu pilihan bagi para petani untuk memenuhi kebutuhan lahan pertanian yang terbatas. Sungguh pun demikian perjanjian bagi hasil menurut hukum adat yang berlaku di daerah tertentu, khususnya perjanjian bagi hasil di daerah pertanian masih merugikan penggarapnya, misalnya perjanjian bagi hasil (jawa) petani penggarap mendapat $\frac{1}{3}$ bagian dan petani pemilik tanah mendapat $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan petani penggarap hanya bermodalkan tenaga, perjanjian bagi hasil panennya dibagi 5, dengan perincian petani penggarap mendapatkan $\frac{2}{5}$ sedangkan petani pemilik mendapatkan $\frac{3}{5}$ bagian, dari hasil temuan ini ada kesamaannya dengan hasil temuan Munir 1994 tentang ketimpangan pola bagi hasil.

Berdasarkan penjelasan di atas pola bagi hasil di lokasi penelitian merugikan petani, karena sistem yang berlaku sangat merugikan petani penggarap dan menguntungkan petani pemilik. Hal tersebut diutarakan seorang informan MA (45 tahun) Pemuka Masyarakat mengatakan sebagai berikut :

Sistem pola bagi hasil di desa ini sistem yang berlaku adalah petani penggarap mendapatkan $\frac{1}{3}$ bagian, sedangkan petani pemilik mendapat $\frac{2}{3}$ bagian. Untuk petani yang bermodalkan tenaga saja hasil panennya di bagi lima saja untuk petani penggarap $\frac{2}{5}$ untuk petani pemilik $\frac{3}{5}$ bagian yang punya modal, kemudian hal yang sama dikemukakan seorang responden AB (35 tahun). Dari uraian tersebut diatas, jelaslah bahwa sistem pola bagi hasil panen pertanian terjadi ketimpangan pola bagi hasil antara petani penggarap dengan petani pemilik lahan, sehingga terjadi pola ketimpangan bagi hasil, hampir ada kesamaan sistem pola bagi hasil di daerah Jawa dengan daerah Sumatra, dan temuan ini hanya bersamaan hasil penelitian yang ditemukan Munir (1995) tentang pola bagi hasil pertanian. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa pola bagi hasil yang terjadi di lokasi penelitian sangat merugikan pertanian pola bagi hasil yang timpang, menguntungkan bagi petani pemilik dan merugikan bagi petani penggarap.

Menurut responden menyatakan sistem pola bagi hasil yang berlaku sangat merugikan dan bersifat tidak adil, hal ini terlihat dari tanggapan responden bahwa 43 orang (86%) menyatakan sangat merugikan dan tidak adil, dan 7 orang (14%) responden yang menyatakan merugikan dan kurang adil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 10**Tanggapan Responden Mengenai Pola Bagi Hasil**

No	Pola Bagi Hasil	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat merugikan dan tidak adil	43	86%
2.	Merugikan dan kurang adil	7	14%
3.	Tidak merugikan dan adil	0	0
	Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer, 1999

Dari tabel 10 tersebut di atas menunjukkan bahwa pada umumnya petani (Responden) 43 orang (86%) menganggap pola bagi hasil yang dilakukan selama ini antara petani pemilik dan petani penggarap sangat merugikan dan tidak adil, sedangkan 7 orang responden (14%) menyatakan merugikan dan kurang adil.

5.3. Dominasi Pedagang Pengecer dan Toke dalam Pemasaran Hasil Produksi Petani

Pemasaran sebenarnya telah berkembang sejak adanya kebutuhan manusia, sehingga usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia terjadi melalui pertukaran. Perkembangan peradaban manusia dapat menimbulkan perkembangan penggunaan alat pertukaran, sehingga dengan adanya perkembangan tersebut mulailah dikenal transaksi jual beli. Pemasaran merupakan kegiatan transaksi jual beli di mana seluruh hasil pertanian yang diproduksi dengan

mudah dapat terjual, sehingga masalah yang diutamakan pada waktu itu bagaimana menghasilkan sesuatu barang.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat pendapatan petani, selain tersedianya modal sebagaimana yang diuraikan terdahulu, juga pemasaran hasil produksi petani. Tingkat produktivitasnya barangkali lebih banyak ditentukan oleh saling mempengaruhi berbagai faktor. Dengan modal usaha yang cukup, produktivitas hasil dapat ditingkatkan, akan tetapi tanpa adanya pemasaran yang cukup, produktivitas yang tinggi tidak punya arti. Oleh karena itu peranan pemasaran hasil produksi pertanian sangat berarti bagi para pemilik modal sebagai salah satu usaha untuk penyaluran dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa jaringan perdagangan hasil pertanian yang paling menonjol di Kabupaten Bengkulu Utara adalah jaringan antar desa dan daerah pedalaman. Pada tingkat yang paling luas, jaringan perdagangan yang ada adalah perdagangan antar kecamatan dan kabupaten yang terdapat di Bengkulu dan aktivitas perdagangan hasil tani ini berpusat pada pedagang pengecer dan Toke dan disalurkan ke pedagang penampung (pemilik modal atau tengkulak) dan perdagangan langsung dilakukan oleh petani terhadap konsumen tanpa perantara.

Pedagang pengecer biasanya didominasi oleh penduduk dari luar yang bermukim di sekitar daerah tersebut, sedangkan Toke biasanya didominasi oleh pemilik modal atau tengkulak setempat. Sehingga tidak mengherankan apabila para pedagang pengecer dan pedagang pengumpul kondisi kehidupan cepat lebih baik bila dibandingkan dengan petani tradisional yang kondisi kehidupannya begitu-begitu saja tetap dalam keadaan miskin. Hal ini diutarakan seorang informan AK (43 tahun) yang mengatakan sebagai berikut:

Para pedagang pengecer dan Toke umumnya berasal dari luar desa dan mereka membeli langsung hasil pertanian dari petani kecil dengan harga yang murah dan mereka juga sering mengumpulkan hasil produksi tani dengan tidak membayar langsung tetapi dibayar setelah dagangan terjual semuanya. Para pedagang pengecer dan Toke selalu mempermainkan harga kepada petani dan mereka membayar dengan harga murah dengan alasan tidak ada yang beli dan kalau ada dibeli murah padahal sebenarnya tidak begitu. Keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer dan Toke dari hasil penjualan tanaman palawija setiap harinya meraup keuntungan sebesar Rp 40.000 s/d Rp 60.000 per hari.

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa para petani kecil dan tradisional selalu menjadi obyek permainan harga bagi pedagang pengecer dan pedagang pengumpul dalam usaha mereka meraup keuntungan yang lebih besar dengan cara yang merugikan pihak petani. Keadaan seperti ini dilakukan oleh pedagang pengecer dan pengumpul pada waktu musim panen dimana hasil pertanian cukup banyak, sehingga para pedagang pengecer dan pedagang

pengumpul tidak bisa membayar secara langsung semua hasil panen petani tersebut karena pada umumnya mereka memiliki modal yang kecil. Para petani sebenarnya selalu berkeinginan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya langsung kepada konsumen melalui pasar-pasar tradisional, tetapi biaya transportasi yang besar yang menjadi pertimbangan bagi petani dan resiko tidak terjual semua sering menjadi pertimbangan bagi petani setempat. Satu-satunya pilihan bagi mereka adalah menjualnya melalui perantara pengecer dan Toke.

Berbeda dengan pedagang pengecer dan Toke, sebagai pedagang penampung atau tengkulak mereka dapat menjangkau daerah pedalaman yang lebih luas. Mereka umumnya menampung dan membeli semua hasil panen petani baik yang terikat hutang maupun yang tidak terikat hutang pada mereka. Umumnya mereka yang menjual hasil pertanian kepada pedagang penampung dan tengkulak adalah mereka yang terikat hutang karena mereka diharuskan menjual hasil pertaniannya pada penampung dan tengkulak-tengkulak desa.

Lain halnya dengan petani yang tidak terikat hutang dengan tengkulak desa, mereka bebas menentukan harga jual hasil panen pada waktu terjadi transaksi dengan para pedagang pengecer dan penampung. Bagi petani yang terikat hutang pada tengkulak, mereka

tidak bebas menentukan harga jual hasil panennya kepada pedagang penampung.

Namun biasanya para tengkulak dan pedagang penampung sering menetapkan harga hasil produksi pertanian (panen) dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar yang sedang berlaku. Sehingga para petani sering dirugikan oleh tengkulak desa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan seorang informan AB (46 tahun) sebagai berikut:

Petani di sini yang terikat hutang dengan tengkulak terpaksa menjual hasil panennya dengan harga murah kepada pedagang penampung dan tengkulak dan ini terjadi karena yang menentukan harga jual beli hasil panen bukan mereka tapi tengkulak itu sendiri, sehingga mereka sering ingin menjualnya kepada pembeli lain dengan harga yang wajar, tetapi mereka punya kewajiban untuk membayar hutang pada tengkulak.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa bagi petani yang terikat hutang dengan tengkulak sebagai pemilik modal, dalam hal ini sering transaksi jual beli selalu dirugikan, karena setiap transaksi jual beli tengkulak selalu diuntungkan dan petani selalu dirugikan dengan harga yang lebih rendah dari harga pasaran yang sedang berlaku.

5.4. Eksploitasi Sumber Daya Pertanian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor modal sangat memegang peranan penting dalam kegiatan produksi. Bagi petani yang kurang atau bahkan tidak memiliki modal, hal ini

merupakan faktor utama yang sering membuat mereka terkadang terkalahkan dan bahkan tersingkir dalam kancah pemanfaatan sumber daya hayati. Bagi petani modern sebagai pemilik modal besar, mereka dengan mudahnya membeli dan mengoperasikan mesin pertanian yang lebih modern, namun sebaliknya bagi masyarakat petani yang mempunyai modal kecil selain dari tenaga fisiknya, mereka hanya memiliki peralatan pertanian yang amat sederhana dan hanya mampu bercocok tanam di lahan yang kecil atau bahkan di halaman rumah sekalipun. Oleh karena itu kemajuan teknologi pertanian tidak saja membawa manfaat yang besar bagi masyarakat petani, tetapi justru sebaliknya juga membawa kerugian bagi masyarakat petani, utamanya masyarakat petani yang semata-mata hanya menggunakan peralatan pertanian yang amat sederhana. Hal ini sebagaimana penuturan seorang informan AB (45 tahun) sebagai berikut :

“Dulu sebelum datangnya petani-petani modern, yang menggunakan peralatan pertanian modern, hasil yang dicapai desa ini hanya cukup untuk di konsumsi sendiri. Tapi sekarang malah dapat di konsumsi oleh desa-desa di sekitar desa kami, hal ini merupakan manfaat dari peralatan modern tersebut. Tapi kita juga merasa rugi karena hasil yang kita peroleh tidak dapat bersaing dengan mereka”.

Dari hasil wawancara diatas nampak bahwa kehadiran masyarakat petani modern menggunakan peralatan pertanian yang modern dianggap oleh masyarakat petani setempat sebagai ancaman

bagi mereka karena masyarakat petani modern yang menggunakan peralatan pertanian modern sering melakukan usaha bercocok yang begitu besar, dikawasan yang menjadi tempat mencari nafkah hidup masyarakat setempat. Hal ini seperti dituturkan oleh informan AT (40 tahun).

“Cara bercocok tanam secara berlebihan yang dilakukan oleh masyarakat petani modern, dengan menggunakan alat pertanian yang modern telah menimbulkan terjadinya eksploitasi yang berlebihan di kawasan-kawasan tertentu yang merupakan daerah bercocok tanam petani setempat”.

Masalah Eksploitasi yang berlebihan ini pada hakekatnya menyebabkan adanya ketidak seimbangan antara kemampuan alam sebagai tempat untuk bercocok tanam dan jumlah pengguna lahan dalam periode yang sama. Sehingga dalam periode bercocok tanam yang sama, kemampuan petani tradisional untuk menghasilkan jumlah produksi dan harga yang bersaing tidak dapat diperoleh karena telah dikuasai oleh masyarakat petani modern, sehingga mengganggu keseimbangan alam.

Menurunnya produksi pertanian tentu saja akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan mereka sehingga kondisi kehidupan mereka tetap dalam keadaan miskin atau bahkan semakin bertambah miskin.

Jadi terjadinya eksploitasi yang berlebihan dalam kegiatan pertanian telah menimbulkan terjadinya persaingan yang semakin

keras diantara masyarakat petani tradisional dan masyarakat petani modern dalam pengelolaan sumber daya alam di mana dalam kegiatan tersebut masyarakat petani tradisional selalu berada dalam pihak yang kalah karena berada dalam posisi yang lemah secara ekonomi.

Perkembangan teknologi pertanian yang begitu cepat dikalangan masyarakat petani bukanlah menjadi permasalahan yang sangat serius, asalkan tidak menimbulkan terjadinya eksploitasi yang berlebihan dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para petani tradisional bahwa beroperasinya alat-alat pertanian modern bukan sebuah masalah.

Dengan demikian fasilitas lain yang menyebabkan penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat di desa Taba Pasmah adalah adanya eksploitasi secara berlebihan yang dilakukan oleh petani modern yang menggunakan peralatan pertanian modern dan sering melakukan pola bercocok tanam pada daerah-daerah yang menjadi wilayah bagi masyarakat setempat, sehingga menyebabkan volume hasil produksi semakin berkurang dan mempunyai daya saing yang sangat rendah. Dampaknya adalah masyarakat setempat tetap dalam keadaan miskin karena rendahnya pendapatan yang mereka peroleh

5.5 Faktor Alami Proses Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Pandangan untuk melihat kemiskinan adalah sebagai masalah yang dihadapi manusia serta masyarakat secara internal dan dikaitkan dengan faktor lingkungan (Alam) dari eksistensi manusia dan masyarakat sehingga munculnya penyebab kemiskinan pada masyarakat.

Dilihat dari sebab terjadinya kemiskinan pada umumnya kemiskinan itu bersumber dari hambatan manusia, seperti kemiskinan yang bersifat alamiah dan buatan yang menjelaskan bahwa kemiskinan berasal dari manusia yang mempunyai kelemahan baik dari segi fisik maupun menyal kemudian muncul faktor-faktor yang bersumber dari alam, seperti kelangkaan sumber daya, daerah terisolasi dan sebagainya. Hal ini terlihat dari adanya faktor-faktor yang determinan yang berada diluar unsur manusia individual dan faktor-faktor alamiah sebagai sumber penyebab terjadinya kemiskinan. (Mochtar Mosh'bed, 1994 : 136)

Proses terjadinya kemiskinan alamiah dapat disebabkan oleh faktor produksi yang terbatas dan berkualitas rendah, sehingga peluang untuk memproduksi sangat kecil . Jika kegiatan produksi dilakukan pada umumnya tingkat efisiensinya relatif rendah sehingga tidak dapat mengangkat tingkat kehidupannya, namun faktor utama

dari kemiskinan alamiah adalah terletak dari rendahnya kualitas pada produksi manusia atau sumber daya manusia.

Kondisi dan keadaan alam menyulitkan bagi masyarakat Desa Taba pasmah, untuk meningkatkan hasil produksi pertaniannya, karena struktur tanah terdiri dari banyak rawa-rawa, pasir dan kapur telah menyebabkan hasil-hasil pertanian kurang berarti bagi sumbangan pendapatan keluarga penduduk. Akibat dari kondisi alam yang sulit, sebagian besar waktu dan tenaga dicurahkan untuk mencukupi kebutuhan primer kurangnya pangan, sandang dan papan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan kemiskinan yang disandang penduduk desa ini lebih banyak disebabkan karena faktor lingkungan dan sumber daya alam, hal ini dilihat dari fotografi wilayah sebagian besar terdiri dari rawa-rawa, pasir dan tanah bergelombang, sehingga menyebabkan lahan pertanian sulit dikelola secara optimal karena tidak terdapat prasarana pertanian menyebabkan pola tanam tergantung pada musim

Dari uraian di atas kondisi alam yang menyulitkan bagi masyarakat Desa Taba Pasmah yang diutarakan oleh seorang informan KB (42 tahun), seorang kepala dusun, yang mengatakan sebagai berikut :

Petani di sini hasil panennya tidak bisa optimal karena kondisi alam yang membuat kami bertani sering gagal dalam panen karena pertanian sawah tapi belum punya irigasi. Tanah juga banyak yang masih berupa rawa

sehingga sulit untuk menentukan jenis tanaman yang cocok dan menguntungkan. Sebenarnya keadaan tanah rawa pada waktu kering sangat subur sehingga bisa ditanami apa saja, tapi keadaan itu hanya berlangsung selama 2 bulan. Karena itulah petani di sini sulit meningkatkan hasil pertanian.

Komentar yang senada juga disampaikan oleh seorang responden yang bernama AJ (34 tahun). Dia mengatakan bahwa :

Tanah kami di sini sulit untuk menentukan jenis tanaman yang cocok, karena struktur tanah banyak rawa dan sawah tidak punya irigasi (tadah hujan) dan kami hanya bisa berharap pada tanah rawa kalau kemaraunya agak panjang bisa ditanami jenis tanaman palawija dan hasilnya bagus, dengan demikian income petani tidak dapat meningkatkan pendapatan mereka, sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa kondisi alam dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan karena sulit diterapkan teknologi pertanian yang konvensional secara tepat, karena tanahnya sebagian besar rawa sehingga daerah ini masih tergantung pada musim dan sulit untuk mengoptimalkan lahan pertanian. Hasil temuan ini ada kesamaan dari temuan A Mawarni 1995 tentang penyebab kemiskinan desa tertinggal pada daerah yang terdiri dari banyak rawa.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa ada beberapa macam fakta struktural dan faktor Alami yang menyebabkan proses terjadinya kemiskinan pada petani tradisional di desa Toba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, petani di Desa Toba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu kelompok masyarakat yang serba kekurangan modal untuk meningkatkan hasil pertaniannya maupun prasarana yang diperlukan untuk menggarap lahannya. Menyadari akan kurangnya modal untuk produksi atau untuk usaha yang mereka miliki, kemudian mereka memohon kepada pemerintah melalui KUT. Meskipun bantuan itu ada tapi petani tersebut tidak memperolehnya, karena dialihkan ke desa lain, secara ekonomis mereka umumnya memiliki modal sehingga terjadilah penyimpangan bantuan untuk modal petani setempat. Sementara itu pihak petani semakin lemah secara ekonomis karena mereka tidak pernah mempunyai kesempatan untuk meningkatkan

produksi pertaniannya. Keadaan seperti inilah yang membuat petani tradisional tetap miskin karena pendapatan mereka dari usaha bertani tidak pernah ada peningkatan.

Kedua, penyimpangan bantuan dari pemerintah maupun badan swasta untuk petani miskin baik berupa uang maupun berupa benda untuk mengatasi dan meringankan bagi masyarakat miskin dan bantuan tersebut jatuh ke tangan penguasa desa dan elit pemerintah setempat.

Ketiga, terjadinya perjanjian bagi hasil yang timpang dalam masyarakat pada dasarnya di dominasi oleh alasan yang bersifat ekonomis dari pada alasan yang bersifat sosial, pelaksanaan pola bagi sebaiknya berpedoman pada kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupan desa setempat (hukum adat) sehingga dalam melaksanakannya merugikan petani karena sistem yang berlaku dalam pola bagi hasil sangat merugikan petani penggarap dengan perincian $\frac{1}{3}$ bagian untuk petani penggarap, $\frac{2}{3}$ bagian untuk petani pemilik lahan.

Keempat, masuknya teknologi pertanian oleh petani pendatang telah menyebabkan para petani di desa tersebut semakin tersisih dan tidak berdaya, sehingga mereka menjadi semakin miskin.

Kelima, adanya sistem pembelian hasil pertanian yang dilakukan sebelum dipanen, yakni para tengkulak yang secara langsung mendatangi petani, telah menyebabkan harga hasil pertanian rendah dan diatur oleh para tengkulak. Hal ini mengakibatkan pendapatan petani menjadi rendah dan petani tetap miskin.

Kelima, faktor alami yang menyebabkan terjadi kemiskinan disebabkan oleh kondisi alam yang menyulitkan, karena alam desa Toba terdiri lahan sebagian besar rawa-rawa lahan kering dan terdapatnya hama babi hutan dan binatang penggerat sehingga menyulitkan bagi masyarakat untuk mengelolah lahan secara optimal, sehingga pola tanam bergantung pada musim.

6.2. Implikasi

Mengenai fenomena penyebab kemiskinan mereka telah menimbulkan beberapa pendapat tentang dikalangan para ahli yang menyebutkan bahwa kemiskinan pada mulanya disebabkan oleh struktur oleh struktur sosial ekonomi yang bersifatkan oleh struktur dan alamiah karena tidak berdaya petani dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan alam serta ketimpangan pemilikan modal

kelangkaan sumberdaya produksi dan kurangnya sumberdaya ekonomi.

Dalam penelitian ini kemiskinan petani terjadi disebabkan berbagai faktor yang bersifat struktural dan alamaiah antara lain kurang modal dan penyimpangan bantuan modal untuk petani oleh pemerintah setempat, pola bagi hasil yang timpang, dominasi toke dan tengkulak dan terjadi eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan dikalangan petani moderen.

Temuan hasil penelitian tersebut bila dikaitkan dihasil penelitian A. Nusantoro dan A. Moewarni tentang mengapa orang miskin tetap saja miskin sedikit banyaknya ada kesamaannya.

Dari temuan-temuan penelitian yang diperoleh, berapa rekomendasi yang diajukan peneliti dalam rangka memperbaiki proses penyebab terjadinya kemiskinan petani di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat adalah :

Pertama, untuk masa yang akan datang pemerintah setempat seharusnya menyalurkan bantuan, baik yang berasal dari pemerintah maupun badan swasta, secara langsung kepada petani miskin agar mereka dapat meningkatkan produksi hasil

pertaniannya dan sekaligus dapat memperbaiki kondisi sosial ekonominya.

Kedua, sistem pola bagi hasil perlu dipertimbangkan hasilnya dan perlu disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku agar tidak merugikan petani penggarap dan merujuk kepada undang-undang no. 2 tahun 1960 tentang pelaksanaan bagi hasil.

Ketiga, perlu diadakan perbaikan sarana dan prasarana yang menunjang agar areal persawahan petani di Desa Taba Pasmah bisa menjadi lebih produktif dan dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang teknologi pertanian yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, dkk, 1980, *Kemiskinan Struktural*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta.
- Ampang Jacob, 1984, *Identifikasi dan analisa Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Miskin di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*, PPS UGM. Yogyakarta.
- A.M. Sudarmo, 1996, *Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Seloharjo*, Jurnal Penelitian Jarahnitra, Yogyakarta.
- Anonim, 1990, *Ketidakmerataan di Tengah Kemajuan Ekonomi di Sektor Pertanian Perdesaan, Dalam Prospek Pedesaan*, P3PK UGM, Yogyakarta., 1993, Panduan Program IDT, BAPENAS, Depdagri, Jakarta.
- Chambers, Robert, 1988, *Pembangunan Desa Dari Belakang*, Penerjemah : Pepep Sudrajat, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Dillon, H.S., Hermanto, 1993, *Kemiskinan Di Negara Berkembang*, Prisma No. 3 : 19, LP3S, Jakarta.
- Djoyohadikusumo Sumitro, 1990, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia : Kini dan Masa Datang*, LP3ES, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah, 1991. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Usaha Nasional Surabaya.
- Geertz, Clifford, 1983, *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*, Diterjemahkan oleh S. Supomo, Penerbit Bhatara Karya Aksara, Jakarta.

- Havilan William A, 1988, *Antropologi Edisi Ke 4*, Rajawali Press, Jakarta.
- Hidayat Syarif, 1994, *Journal Penelitian Ilmu Sosial*, Unpad, Bandung.
- Johnson Paul Doyle, 1994, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1992, Gundar, Myrdal, dkk, 1986, *Bangsa-Bangsa dan Miskin*, Terjemahan Paul Sihotang, Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1996, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Malasis, 1975, *Agriculture And Development Process: Tentative Guide Line For Teaching*, The Unesco Press.
- Milles, Matthew B. And Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya Bandung.
- Moerdani, 1985, *Daya Demokrasi Pancasila dengan Pembangunan*, Karya Kita, Bandung.
- Mubyarto, 1994, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal, Profil Desa*, hal. 64.
- Munir, Muhammad, 1994, *Studi Pelaksanaan Bagi Hasil Tanah Pertanian di Kalangan Masyarakat Pedesaan*, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, UNIBRAW, Malang.
- Mursito, Ndaru, 1981, *Suatu Terjemahan Atas Kemiskinan Struktural Di Indonesia*, Analisis CSIS No. 3 Tahun X, Jakarta.
- Nasikun, 1991, *Sistem Sosial Indonesia*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.

- Nusantoro, Adi, 1995, *Masalah Kemiskinan: Mengapa yang Miskin Tetap Miskin*, Jurnal Penelitian Atmajaya, Jakarta.
- Pabinu Muin dan Hamdini P. Salim, 1993, *Kecukupan dan Ketahanan Pangan*, hal. 33.
- Poloma, M Margaret, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sanderson Stephen K, 1993, *Sosiologi Makro*, Rajawali Press, Jakarta.
- Sayogyo, 1982, *Bunga Rampai Perekonomian Desa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- 1993, *Kemiskinan Di Indonesia*, LP3ES, Jakarta, hal. 7.
- 1996, *Sosiologi Pedesaan*, LP3ES, Jakarta, hal 7.
- Scott, James, 1994, *Moral Ekonomi Petani, Pengolahan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Diterjemahkan oleh Hasan Basari, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Soetomo, 1995, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Sugiarno, Yuven, 1989, *Meraba-raba Perilaku Kita pada Era Tinggal Landas*, Yayasan Kesejahteraan Masyarakat. Jakarta.
- Sujatmiko, 1989, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Suproyo, 1990, *Ciri-ciri Pengertian Petani Kecil*, AgroEkonomi, Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.

Soemardjan, Selo, 1990, *Aspek Sosial Budaya Pembangunan Desa Dalam Masyarakat*, Journal Sosiologi, Vol II. UGM.

Suyanto, Bagong, dkk, 1995, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
 PROGRAM PASCASARJANA

JL. DHARMAWANGSA DALAM SELATAN SURABAYA 60286 (031) 5030076, 5023715, 5350170, FAX. (031) 5030076

16 April 1999

: 1204 /J03.11/PP/1999

: Izin melaksanakan penelitian

Yth. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
 Propinsi Jawa Timur
 U.p. Direktorat Sosial Politik
 Jl. Putat Indah No. 1
 Surabaya - 60189

Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program
 Magister Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial angkatan tahun
 1997/1998 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

n a m a : Mardius Parlan.
 n i m : 099712702 / M
 j u d u l : KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN KEMISKINAN
 DESA (Kajian Tentang Upaya Masyarakat
 Untuk Mempertahankan kehidupan Dalam
 Menghadapi Kemiskinan Di Desa Taba
 Pasmah Kecamatan Talang IV Kabupaten
 Bengkulu Utara, Bengkulu).

pembimbing, : Prof.H.Soetandyo Wignjosoebroto,MPA.

maka dengan ini kami mohon perkenan Bapak untuk
 memberikan rekomendasi bagi yang bersangkutan untuk
 melaksanakan penelitian di Desa Taba Pasmah Kecamatan
 Talang IV Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu.

Demikian dan atas bantuan Bapak, kami sampaikan terima
 kasih.

Mengetahui
 n. Rektor
 S. A. Pembantu Rektor I,

Prof. Dr. Med. Puruhito, dr.
 NIP. 130325832



Direktur
 Bidang Akademik,

Prof. Dr. Pitono Soeparto, dr.
 NIP. 130261504

PEMERINTAH PERIODISASI DAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
JL. PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) 877938
SURABAYA - 60189

Surabaya 23 APRIL 1999

Nomor : 072/0652/303/1999.
Lampiran :
Perihal : Penelitian / Survey
- Research

Kepada:
Yth. Sdr. GUBERNUR KEPALA DAERAH
TINGKAT I DENKULU.
di
DENKULU

U.P. KADIT SOSPOL.

Menunjuk Surat : DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIV AIRLANGGA SURABAYA.

tanggal : 16 APRIL 1999
nomor : 1204 / JO3.11 / PP / 1999

Bersama ini diberitahukan bahwa

Nama : Drs. MARIUS PARLAN, S.PD
Alamat : d/a JL. DIARMAWANUSA DALAM SELATAN SURABAYA.
Pekerjaan : DOSEN
Kebangsaan : INDONESIA.

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

Judul : " KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN KEMISKINAN DESA
(KAJIAN TENTANG UPAYA MASYARAKAT UNTUK MEM-
PERTAHANKAN KEHIDUPAN DALAM MENGHADAPI KE-
MISKINAN DI DESA TATA PAMAH KECAMATAN -
TALANG IV KABUPATEN DENKULU UTARA, DENKULU) ".

Waktu : 6 (ENAM) BULAN.

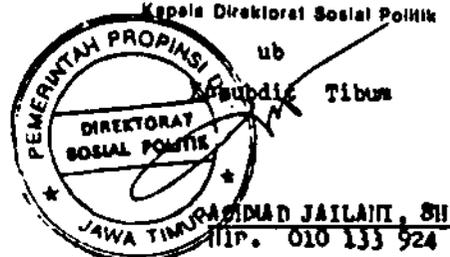
Lokasi : KABUPATEN DENKULU UTARA PROP. DENKULU.

Peneliti wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku
di daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

Kepala Direktorat Sosial Politik



TEMBUSAN :

- Yth.
1. Sdr. Kapolda Jawa Timur
 2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
 3. Sdr. Ketua Bappeda Prop. Jatim
 4. Sdr. Yang bersangkutan
 5. Sdr. REKTOR UNAIR SURABAYA.

REPUBLIK INDONESIA
PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I BENGKULU
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jl. Pembangunan No. 1 Telp. 21460 Pesawat 230, 231, 273

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor : 070/177/TIB/Sospol

MEMBACA : Surat Kadit Sospol Tingkat I Jawatimur No. 072/0652/303/1999. Tanggal 23 - 4 - 1999.

MENINGAT : 1. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 134 Tahun 1978 tanggal 11 Agustus 1978, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Sosial Politik Propinsi Bengkulu.
2. Surat Keputusan Direktorat Jenderal Sosial Politik No. 14 Tahun 1981 tanggal 13 Juni 1981, tentang SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN.

MEMPERHATIKAN : Proposal ybs
Memberikan bahwa telah diberikan izin Penelitian oleh : Direktur Program Pascasarjana UMaIR Surabaya Untuk melakukan Penelitian kepada :

NAMA : Drs. Nardius Parlan, S.PD

ALAMAT : Kampus UMaIR Surabaya

PEKERJAAN : Dosen

KEBANGSAAN : Indonesia

JUDUL : KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN KEMISKINAN DES. (KAWILAN TENTANG UPAYA MASYARAKAT UNTUK MEMPERTAHKAN KEHIDUPAN BUKAN MENGELUPI KEMISKINAN DI DES. TAB. PASIR KEC. TALANG IV KAB. BENGKULU UTARA, BENGKULU).

DAERAH PENELITIAN : K.S. BENGKULU UTARA.

LAMA : Mei s.d Nopember 1999

PENGIKUT/PESERTA : Tidak ada

PENANGGUNGJAWAB : Direktur Program Pascasarjana UMaIR Surabaya

SESPONSOR : -

BIAYA DARI : -

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT

- 1 Sebelum melakukan Penelitian harus melaporkan kedatangannya kepada BUPATI / WALIKOTAMADYA KDH Dati II Cq KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK setempat dengan menunjukan SURAT PEMBERITAHUAN INI
- 2 Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud
- 3 Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat
- 4 Apabila masa berlaku Surat Izin sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan Penelitian harus diajukan Kepada Instansi pemohon
- 5 Setelah selesai Penelitian supaya dapat menyampaikan hasil sementara kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Cq Kepala Direktorat Sosial Politik yang kemudian di usulkan dengan hasil Penelitian yang dipinitil
- 6 Surat Pembentahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Izin ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan - ketentuan seperti tersebut di atas

DIKELUARKAN DI BENGKULU
PADA TANGGAL 1 Mei 1999
AN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I BENGKULU
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
UP. KASUBDIT. KETERTIBAN UMUM
KAB. PERIHALAN



S. R. RUBI SYARIF, SH

NIP. 450002188

TEMBUSAN

- 1 Dirjen Sosial Politik Departemen dalam Negeri di JAKARTA
- 2 Ketua BAPPEDA TK I Bengkulu di Bengkulu
- 3 Sdr Bupati / Walikotamadya KDH Dati II Bengkulu Utara
Up Kakan Sosial Politik
- 4 Yang bersangkutan
- 5 Arsip

KANTOR SOSIAL POLITIK

JLN. PROF. M.YAMIN.SH NO.:

TELP. 21751 ARGAMAKMUR

REKOMENDASI

No.B.146 /Sospol/21/1999.-

TENTANG PENELITIAN

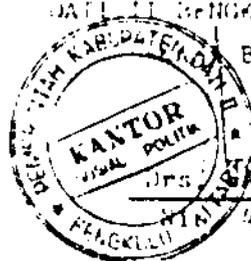
1. Dasar Surat Gubernur Kdh.Tk.I Propinsi Bengkulu Nomor :070/178 /TIB/Sospol tanggal 1 Mei 1999 perihal pemberitahuan penelitian oleh Sdr/i. Drs.Mardius Parlan,S.PD Mahasiswa UNAIR Surabaya dengan judul : Kehidupan sosial budaya dan kemiskinan Desa (Kajian tentang upaya masyarakat untuk mempertahankan kehidupan dalam menghadapi kemiskinan di Desa Taba Pasma Kec. Talang Empat Kab.Bengkulu Utara).
- Daerah penelitian : Kab. Dati II Bengkulu Utara
- mulai bulan : Mei s.d. Nopember 1999.
- Pengikut/Peserta : Tidak ada
2. Pada prinsipnya Kakan Sospol Tk.II Bengkulu Utara tidak berkeberatan diadakan Penelitian dimaksud dengan catatan/ketentuan :
- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Camat/Dinas Instansi yang terkait.
 - b. Harus mentaati semua ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Selesai melakukan penelitian agar melapor kepada bupati Kdh.Tk.II Bengkulu Utara Up.Kakan Sospol.
3. Demikian rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Arga Makmur, 3 Mei 1999

As. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK KABUPATEN

DATI II BENGKULU UTARA

BONTIDUM



Drs. HARMAN BASTARI

450003979

TEMBUSAN :

1. Gubernur Kdh. Tk.I Bengkulu Up. Kadit Sospol.
2. Bupati Kdh.Tk.II Bengkulu Utara (sebagai laporan)
3. CAMAT TALANG EMPAT
4. Yang bersangkutan
5. _____ Arsip _____

PEMERINTAH KABUPATEN DAERI II BENGKULU UTARA
KEDAMATAN TALANG EMPAT.-

Kembang seri, 29 Juni 1999 .-

K o p a d a

Nomor : 566/21/1999

Lampiran : -

Yth. Sdr. Kades Tabah Pasma
di -

Perihal : Izin Pelaksanaan
Penelitian .-

Tabah Pasmah.

Berdasarkan surat Kepala Sospol Tingkat II Bengkulu Utara
Nomor : B.146/Sospol/21/1999 tanggal 3 Mei 1999, perihal tersebut
pada pokok surat diatas maka bersama ini :

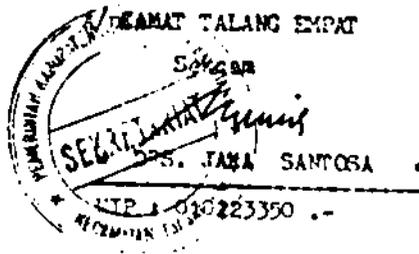
Na m a : DRS. Mardius Parlan S.PD Mahasiswa UNAIR Surabaya
Alamat : Bengkulu
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia
J u d u l : Kehidupan sosial budaya dan kemiskinan desa
(Kajian tentang upaya masyarakat untuk memperbaiki
kehidupan dalam menghadapi kemiskinan di desa
Tabah Pasma Kecamatan Talang Empat Kabupaten Beng-
kulu Utara
L a m a n y a : Mei s/d Agustus 1999.
Pengikut/peserta : Tidak ada

Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor pada Pemerintah setempat
2. Harus mematuhi peraturan / perundangan undangan yang berlaku
3. Selesai melaksanakan penelitian melapor dan menyerahkan hasil penelitian pada Camat Talang Empat.

REKAMISAN :

1. Kepala Bupati KDH.Tk.II Dkl.Utara
2. Kepala Sospol Tk.II Bkl.Utara
3. Yang bersangkutan
4. --- Arsip ---



PEMERINTAH KABUPATEN DATI II BENGKULU UTARA

Kecamatan : Talang Empat

Desa : Taba Pasmah

SURAT KETERANGAN

No: 40/21/107/2016/1999

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mardius Parlan. Drs. S.Pd.

NIM : 099712 702.M

Pekerjaan : Mahasiswa S2 Universitas Airlangga Surabaya.

Telah melakukan Penelitian dengan Judul : Kehidupan Sosial Budaya dan Kemiskinan Desa (Kajian Tentang Upaya Masyarakat Untuk Mempertahankan Kehidupan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara), serta pengambilan Data-data yang diperlukan guna penyelesaian penelitian untuk penulisan Tesis.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 31 Aguse. 1999



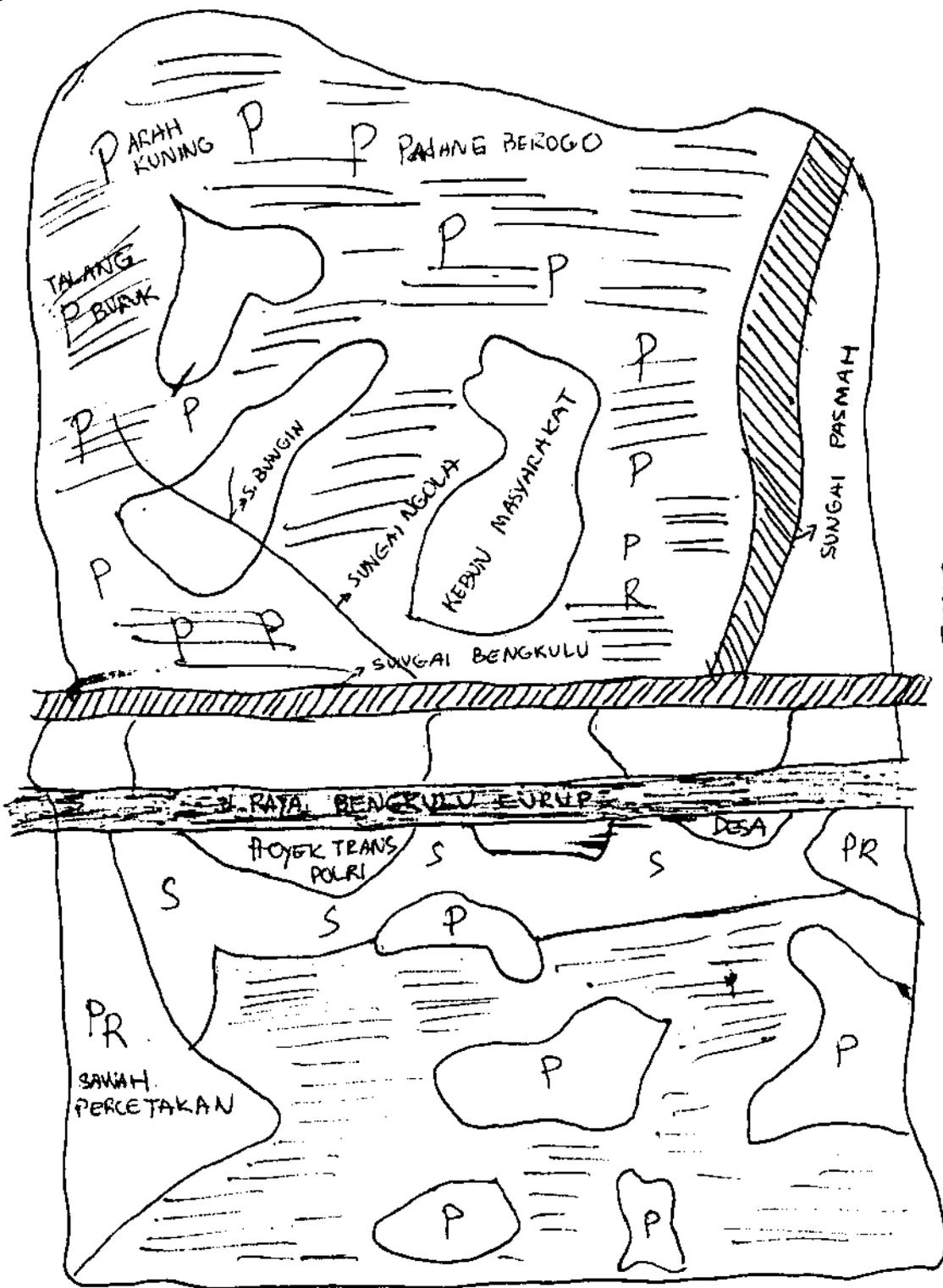
Lokasi Penelitian

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DESA . HARAPAN MAKMUR .

PEMBATASAN .
DESA DUSUN BARU I

UTARA



DESA . KEMBANG SEPI